

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEGIATAN
SOSIAL PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN TANJUNG KARANG
KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM**



oleh

Nur Mantika Reformeisyana
NIM 160304011

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2022**

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEGIATAN
SOSIAL PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN TANJUNG KARANG
KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM**

Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)



oleh

Nur Mantika Reformeisyana
NIM 160304011

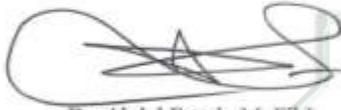
JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Nur Mantika Reformeisiyana, NIM: 160304011 dengan judul “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Pada Masyarakat Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 21 September 2022

Pembimbing I,



Dr. Abdul Fattah, M. Fil.I
NIP. 197808052003121002

Pembimbing II,



Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA
NIP. 199008072018011003



Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 21 September 2022

Hal: **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
di Mataram**

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

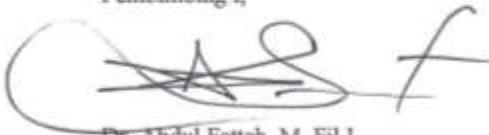
Nama Mahasiswa/i	: Nur Mantika Reformeisiyana
NIM	: 160304011
Prodi	: Sosiologi Agama
Judul	: Kerukunan Antar-Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Pada Masyarakat Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I,



Dr. Abdul Fattah, M. Fil. I
NIP. 197808052003121002

Pembimbing II,



Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA
NIP. 199008072018011003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Mantika Reformeisiyana**
NIM : **160304011**
Prodi : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Pada Masyarakat Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram”, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan lembaga.

Mataram, 15 Juli 2022
Saya yang menyatakan,

Perpustakaan UIN Mataram
Nur Mantika Reformeisiyana

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Nur Mantika Reformeisiyana, NIM: 160304011 dengan judul: "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Pada Masyarakat Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Mataram, pada tanggal: 28 September 2022

Dewan Penguji

Dr. Abdul Fattah, M. Fil.I
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. Abdul Rasvid Ridho, MA
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Murdianto, M.Si
(Penguji I)

Suparman Jayadi, M.Sos
(Penguji II)



Perpustakaan UIN Mataram

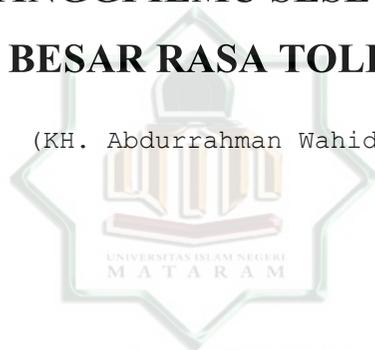
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP. 196602151997031001

MOTTO

**“SEMAKIN TINGGI ILMU SESEORANG, MAKA
SEMAKIN BESAR RASA TOLERANSINYA”**

(KH. Abdurrahman Wahid)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹<https://www.metrouniv.ac.id/kolom-rektor/akademisi-dalam-pentahelix-moderasi-beragama/>, diakses 27 Agustus 2022, pukul 19.19.

PERSEMBAHAN

Umi La n Dae Eno.

*Uak Ema, Uak Bunda, Mama
Ince, n Paca Fau.*

*Ruka HMY, Nenek Bodi's
member, Tua Mami's member,
Nangi Roa, n my Big Families
wherever you are.*

*SA 16's member , Ganbbatte's
member, RT 04 Bendega.*

All of my Teachers n Lecturers.

N my self <3



KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji atas ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Esa atas segala kasih dan sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya, Amin.

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 (S1) dalam jurusan Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Fattah, M. Fil.I dan Bapak Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA selaku Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
2. Bapak Dr. Murdianto, M.Si dan Bapak Suparman Jayadi, M.Sos selaku penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi perbaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Ag, M.Si dan Bapak Suparman Jayadi, M.Sos selaku ketua dan wakil jurusan Sosiologi Agama;
4. Bapak dan Ibu para dosen dan staf prodi Sosiologi Agama;
5. Bapak Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama;
6. Bapak Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram;
7. Pihak lembaga dan masyarakat tempat lokasi penelitian;
8. Dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung..

Semoga Allah SWT mencurahkan kasih dan sayang-Nya bagi yang tersebut di atas. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan skripsi ini agar dapat menjadi lebih baik.

Mataram, 30 September 2022
Peneliti,

Nur Mantika Reformeisiyana

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
JUDUL SKRIPSI	ii
LOGO UIN MATARAM	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN PENGUJI	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	29
A. Letak Geografis Kelurahan.....	29
B. Topografi Kelurahan	29
C. Demografi Kelurahan	30
D. Kondisi Pendidikan Kelurahan	33
E. Bentuk-Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama	34
F. Upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama	41
BAB III PEMBAHASAN	45
A. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Di Kelurahan Tanjung Karang.....	46
1. Gotong-royong	46
2. Pecalang	47

3. Belangaran.....	48
4. Saling Pesilaq	48
5. Perayaan Hari Besar Nasional	50
B. Upaya-upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Islam Dan Hindu Di Kelurahan Tanjung Karang.....	51
BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61
1. Foto Turun Ke Lapangan.....	61
2. Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Dalam Negeri.....	84
3. Surat Rekomendasi Kelurahan Tanjung Karang.....	85
4. Kartu Konsultasi Pembimbing 2.....	86
5. Kartu Konsultasi Pembimbing 1.....	87
6. Daftar Riwayat Hidup.....	88



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Lingkungan Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
- Tabel 2.2 Jumlah Pemeluk Agama Menurut Lingkungan Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
- Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Data Etnis Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
- Tabel 2.4 Jumlah Sarana Ibadah Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
- Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Gotong-royong Membersihkan Lingkungan.
Gambar 2.2 Pecalang Lingkungan Batu Dawa Kelurahan Tanjung Karang.
Gambar 2.3 Prosesi Belangaran Di Rumah Duka Lingkungan Bendega.
Gambar 2.4 Setelah Di Pesilaq Begawe Di Lingkungan Bendega.
Gambar 2.5 Perlombaan Volly Gila.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto Turun Ke Lapangan.
Lampiran 2	Surat Rekomendasi Rujukan Penelitian.
Lampiran 3	Surat Rekomendasi Kelurahan Tanjung Karang.
Lampiran 4	Kartu Konsultasi Pembimbing 2.
Lampiran 5	Kartu Konsultasi Pembimbing 1.
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup.



Perpustakaan UIN Mataram

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEGIATAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN TANJUNG KARANG KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM

Oleh:

Nur Mantika Reformeisiyana

NIM 160304011

ABSTRAK

Setiap agama mengajarkan kebaikan dalam menjalin kehidupan antar sesama agama maupun berbeda agama. Namun tidak menutup kemungkinan adanya pluralitas agama tersebut menimbulkan berbagai macam masalah, seperti yang sudah terjadi di beberapa wilayah Nusa Tenggara Barat, khususnya di kota Mataram lingkungan Peresak dan lingkungan Asak. Jika di wilayah tersebut perbedaa agama dijadikan sebuah alasan terjadinya konflik. Namun berbeda dengan di wilayah lingkungan Bendega dan lingkungan Batu Dawa. Masyarakatnya mampu menjalani kehidupan dengan tertib dan rukun ditengah pluralitas agama mereka. Melihat situasi tersebut, peneliti merumuskan beberapa tujuan untuk mengetahui: 1) bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial Islam dan Hindu?; 2) upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial Islam dan Hindu di kelurahan Tanjung Karang.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena di kelurahan Tanjung Karang yang telah didapatkan saat pengumpulan data. Data diperoleh dari prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh 12 informan dari beberapa klarifikasi masyarakat di kelurahan Tanjung Karang. Data yang didapat kemudian dianalisis melewati tiga proses, yakni reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, serta pengecekan data menggunakan triangulasi yang hasilnya kemudian dipaparkan di bab pembahasan.

Hasil penelitian menggambarkan bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial Islam dan Hindu yakni gotong-royong, pecalang, belangan, saling pesilaq, dan perayaan hari besar nasional. Bentuk-bentuk kerukunan dalam interaksi social Islam dan Hindu tersebut bisa terjalin karena adanya upaya-upaya dari masyarakat untuk tetap menjaga dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama yakni: 1) tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah

pribadi; 2) keyakinan beragama hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi; 3) membangun bentuk hubungan secara kekeluargaan dan cultural, yaitu hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Jika muncul permasalahan, maka juga diselesaikan secara kekeluargaan; 4) lebih menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama; 5) membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yaitu untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama; 6) mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu.

Kata Kunci: Agama, Kerukunan, Kegiatan Sosial.



Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang memiliki istilah semboyan kebangsaan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang mempunyai makna “*Berbeda-beda Tetapi Satu Jua*”.² Keragaman di Indonesia terdiri dari keragaman vertikal yang sifatnya perbedaan strata maupun tingkatan dalam masyarakat, dan keragaman horizontal yang sifatnya perbedaan ras, suku, maupun agama.³

Faisal Ismail, Guru Besar Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berusaha membangun kerukunan antar umat beragama dari perspektif sosiohistoris. Dia mengemukakan semangat “setuju dalam perbedaan” (*agree in disagreement*), sikap inklusif, pluralis, humanis, arif, bijak, dan toleran sudah seharusnya lebih di kedepankan dalam rangka berupaya mengembangkan dan memantapkan toleransi, keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.⁴ Pengakuan seperti ini akan membangun kepada suatu pengertian yang baik dan menimbulkan adanya saling menghargai dan saling menghormati antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain.⁵

Kerukunan hidup umat beragama bertujuan untuk membina dan memelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berbeda agama. Kerukunan umat beragama akan menyadarkan masyarakat untuk memiliki sikap toleransi. Sikap tersebut melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau yang memiliki dominan terhadap kelompok mayoritas. Sikap toleransi tersebut memiliki peranan penting

²Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara”, *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, Nomor 1, Februari 2015, hlm. 31.

³Arif Nasrullah dkk, “Dinamika Hubungan Islam-Kristen di Kota Mataram”, *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 125.

⁴Abdul Fatah, “Rukun “ Membentuk dan Mengembangkan Karakter Bangsa“, *Kerukunan Lintas Agama*, Vol. 7, Nomor 1, November 2011, hlm. VI.

⁵*Ibid.*, hlm. 57.

dalam pluralism saat ini, dan tidak hanya ditanamkan dalam konteks agama saja.⁶

Agama Hindu menganjurkan mengembangkan hidup rukun dalam berinteraksi antar sesama makhluk dapat dilacak dalam Kitab Atharvaveda Mantra 3 Adyaya 30 Sloka 4 yang berbunyi:

*Wahai manusia! Bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya dewata. Aku telah anugrahkan hal yang sama kepadamu. Oleh karena itu ciptakanlah persatuan diantara kamu.*⁷

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupannya. Istilah lain dalam bahasa Arabnya yakni “*tasamuh*”. Makna dari istilah *tasamuh* identik dengan saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan. Sikap *tasamuh* tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*⁸

Arti surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, kelebihanannya hanya terletak pada kadar ketakwaannya. Manusia diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan. Manusia dikumpulkan menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sebagai hamba-Nya, kita harus saling menghormati dan membantu antar sesama manusia. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam konteks kehidupan beragama yang pluralistis, diperlukan suasana saling pengertian dan saling menghormati. Salah satu cara untuk sampai pada suasana “rukun”, saling

⁶Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, Nomor 2, 2011, hlm. 135.

⁷ Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian Pluralitas Kearifan Beragama dan Resolusi Konflik*, (Mataram: LEPPIM UIN Mataram, 2016), hlm. 75.

⁸QS. Al-Hujurat [49]: 13. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), hlm. 517.

pengertian dan menghormati itu adalah melalui upaya “dialog dan kerja sama antar agama”.⁹

Di Lombok, pluralitas begitu terlihat jelas seperti agama, budaya, serta bahasa. Semua kemajemukan itu menjadi fenomena yang lazim ditemukan, bahkan masjid berdampingan dengan pura. Masyarakat beragama Islam hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama Hindu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses akulturasi antar agama Islam dan Hindu. Akulturasi dapat dilihat seperti di Desa Lingsar, Lombok Barat yang terkenal dengan tradisi *Perang Topat* untuk umat Islam sasak dan *Puja Wali* untuk umat Hindu.¹⁰ Tradisi tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan saling menghormati satu sama lain. Keberadaan tradisi tersebut bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama Islam dan Hindu.

Kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela adalah salah satu contoh wilayah di Lombok yang sangat majemuk dari segi budaya, etnis, serta agama dengan interaksi yang sangat baik, dan masyarakatnya hidup berdampingan tanpa ada permasalahan-permasalahan sosial antar umat beragama. Peneliti telah melakukan observasi awal pada 21 Mei 2020 dengan mengamati kondisi masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Terdapat umat Islam dan Hindu sebagai mayoritas pemeluk agama terbanyak di kelurahan tersebut. Pada dasarnya masyarakat yang berada di wilayah kelurahan Tanjung Karang ini ramah dan patuh terhadap norma-norma yang telah dimiliki oleh masing-masing agama dalam berinteraksi. Kelurahan Tanjung Karang terkenal dengan ciri khasnya sebagai kelurahan yang beragam agamanya. Tanjung Karang merupakan suatu wilayah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan Hindu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya jajaran pura dan sanggahnya. Kondisi lainnya terdapat masjid dengan ornamen indah dan megah di sekitar wilayah tersebut. Perpaduan dua budaya berlatar dua agama yaitu Sasak Islam dan Hindu Bali berjalan cukup harmonis ditunjukkan dengan kerukunan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

⁹Abdul Wahid, *Pluralisme Agama Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwah*, (Mataram: LEPPIM UIN Mataram, 2016), hlm. 10.

¹⁰Ika Nurmiyati N dkk, “Implementasi Multikulturalisme antara Masyarakat Hindu dengan Masyarakat Islam dalam Tradisi Perang Topat”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 83-85.

¹¹Akmal Salim Ruhana, “Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi”Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13, Nomor 2, Agustus 2014, hlm. 87-88.

Kondisi sosial masyarakat di kelurahan Tanjung Karang sering melakukan gotong-royong untuk membersihkan lingkungan sekitar. Saat kegiatan bersih lingkungan ini berlangsung, terjadi percampuran seluruh agama yang ada di lingkungan Bendega dan Batu Dawa, tanpa ada pembedaan satu sama lain masyarakatnya mampu menciptakan suasana kondusif dan damai. Tidak hanya itu, umat beragama Islam dan Hindu ketika ada acara hari besar maka orang-orang yang beragama Hindu ikut andil dalam mengamankan suksesnya acara tersebut. Hal yang menarik di kelurahan Tanjung Karang terdapat lokasi *Pengabenan* di lingkungan Batu Dawa yang merupakan lokasi untuk pembakaran jenazah umat Hindu. Tempat tersebut merupakan tempat yang sakral bagi umat Hindu di lingkungan Batu Dawa. Lingkungan Bendega menjadi lokasi terjadinya interaksi sosial seperti dalam kegiatan membersihkan lingkungan. Selain keberadaan lokasi *Pengabenan*, terdapat pula Pura Pemaksan yang merupakan pura terbesar di kelurahan Tanjung Karang.

Timbulnya suatu perpecahan apabila sikap sentimen terpelihara secara terus menerus antar umat Islam dan Hindu yang ada di Tanjung Karang. Dampak tersebut dapat dikondisikan dengan tetap menjaga kerukunan seperti mengadakan dialog dengan seagama dan dialog antar umat beragama dari setiap perbedaan yang ada. Kerukunan yang ada di wilayah tersebut telah tumbuh dan berkembang selama berpuluh-puluh tahun lamanya Terbukti hingga saat ini masyarakat mampu hidup berdampingan antara umat Islam dan Hindu. Fenomena yang terjadi antar umat Islam dan Hindu membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu sebab akibat terciptanya kerukunan di kelurahan Tanjung Karang, khususnya di lingkungan Bendega dan Batu Dawa. Atas dasar tersebut peneliti mengangkat judul "*Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Pada Masyarakat Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial pada masyarakat di kelurahan Tanjung Karang?
2. Apa upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial di kelurahan Tanjung Karang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial pada masyarakat di kelurahan Tanjung Karang
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial pada masyarakat di kelurahan Tanjung Karang.

2. Manfaat

- a. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pedoman bagi pengembangan keilmuan sosial dan keagamaan, mengenai kerukunan antar umat beragama Islam dan Hindu dalam kegiatan sosial.
- b. Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi seluruh lapisan masyarakat kelurahan Tanjung Karang seperti kepala lingkungan, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat lainnya untuk mempelajari bagaimana memelihara kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini hanya mengamati kondisi kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di kelurahan Tanjung Karang. Fokus penelitian tersebut, dapat diidentifikasi dalam beberapa masalah sebagai berikut: *pertama*: bentuk kerukunan yang terjadi di daerah tersebut, *kedua*: upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut.

2. *Setting* Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela. Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2021. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti melihat keragaman tradisi budaya agama dan tingginya sikap toleransi, yang kemudian membentuk struktur sosial seperti kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga melahirkan hubungan sosial yang semakin erat dan kehidupan yang rukun. Fenomena tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya.

E. Telaah Pustaka

Bagian ini memuat secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu (*prior research*) yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, tinjauan kritis yang memuat kelebihan, kekurangan dan hasil penelitian terdahulu dikemukakan pada bagian ini. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Fathurrahman Muhtar (2019)

Judul *Ketahanan Umat Beragama dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bentuk kerjasama antar umat beragama di kota Mataram berjalan secara natural. Bentuk kerjasama tersebut tidak didasari oleh aturan tertulis, melainkan didasari oleh nilai kemanusiaan dan adat istiadat secara turun temurun antar pemeluk agama yang berbeda. Kerjasama saling membantu umat agama lain dalam berbagai kegiatan keagamaan merupakan panggilan dan kewajiban yang telah diajarkan oleh agama masing-masing.¹² Persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni, *pertama*: metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dimana metodenya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketahanan umat beragama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan untuk mencegah radikalisme di kota Mataram.

2. Yunita Sari (2019)

Judul *Penyampaian Pesan Dakwah dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penyampaian pesan dakwah untuk membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Labuhan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti arisan, arisan PKK, gotong royong serta kegiatan lainnya yang melibatkan langsung umat Islam dan Hindu di Kelurahan Labuhan Dalam. Acara tersebut akan diselipkan kegiatan diskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan santun dan saling menghargai ketika berinteraksi antar sesama. Pesan dakwah yang disampaikan melalui

¹²Fathur Rahman Muhtar dkk, “Ketahanan Umat Beragama dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 25, Nomor 2, April 2019, hlm. 56.

kegiatan diskusi tersebut khususnya umat Muslim mengenai *Tasamuh, Tawazun, Ta'awun, dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Sedangkan isi pesan dakwah yang disampaikan Pemangku kepada umat Hindu yaitu *Tri Hita Karana*.¹³ Persamaan penelitian ini yakni *pertama*: lebih spesifik untuk meneliti sebab akibatnya agama Hindu dan Islam dalam menjaga kerukunan. Sedangkan perbedaan penelitiannya, penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Arina Mustafidah (2018)

Judul *Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan Kyai Abdul Hakim di desa Lajo Lor sangat berperan penting untuk masyarakat. Kehadirannya bertujuan untuk mengontrol dan menjalankan kegiatan rutin muslimat dan fatayat NU serta kajian rutin ahad *legi*. Masyarakat desa Lajo Lor mendukung keberadaan tokoh agama tersebut dengan berpartisipasi aktif dan menerimanya dengan baik. Keterlibatan beliau bersifat fungsional dan membawa perubahan yang positif bagi masyarakat di desa.¹⁴ Persamaan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek kajian, dimana fokusnya lebih tertuju kepada tokoh agama, sedangkan peneliti kepada masyarakat umum.

4. Syaunqany (2016)

Judul *Pola Hubungan antara Masyarakat Berbeda Etnis dan Agama di BTN Gunungsari Indah Desa Gunungsari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*. Hasil penelitiannya, menyatakan bahwa pola hubungan masyarakat yang berbeda etnis dan agama di BTN Gunungsari Indah berlangsung secara dinamis. Integrasi antara masyarakat etnis Mbojo, Samawa, Sasak, Bali dan Jawa berlangsung secara baik. Hubungan yang baik dapat menciptakan keharmonisan dalam kelompok masyarakat. Kebutuhan sumber daya manusia yang memadai akan menjadi modal sosial yang solid dalam

¹³Yunita Sari, "Penyampaian Pesan Dakwah dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kel Labuhan Kec Tanjung Senang Kota Bandar Lampung", (*Skripsi*, FDIK UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), hlm. 85.

¹⁴Arina Mustafidah, "Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kec Singgahan Kab Tuban", (*Skripsi*, FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya 2018), hlm. 112-113.

rangka membangun hubungan masyarakat, sehingga permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya perbedaan akan diminimalisir.¹⁵ Persamaan penelitian dari peneliti yakni, menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metodenya wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya komunikasi antar etnis dan agama yang ditinjau dari pola hubungan dalam masyarakat di Gunungsari, sedangkan peneliti mengkaji tentang kerukunan antar umat beragama dalam proses dinamika pergaulan hidup bermasyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Kerukunan Sosial Dalam Pandangan Fungsional Struktural

Penulisan hasil penelitian mengenai kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial pada masyarakat di kelurahan Tanjung Karang, peneliti menggunakan paradigma fakta sosial yaitu dengan teori Fungsional Struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson.¹⁶ Teori tersebut, menekankan kepada unsur-unsur di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan/ tradisi itu saling bergantung dan menjadi kesatuan (beraturan) yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional. Istilah “fungsi” menunjuk pada sumbangan yang di berikan agama atau lembaga sosial untuk mempertahankan keutuhan masyarakat dalam perubahan masyarakat, atau mengutamakan konsep utamanya tentang keseimbangan (*equilibrium*).¹⁷

Perpustakaan UIN Mataram

¹⁵Syauqany, “Pola Hubungan Antara Masyarakat Berbeda Etnis dan Agama di BTN Gunungsari Indah Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat”, (*Skripsi*, FDK UIN Mataram, Mataram, 2016), hlm. 73.

¹⁶Talcott Parsons adalah seorang sosiolog yang lahir pada tahun 1902 di Colorado. Dia lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang yang saleh dan intelek. Ayahnya adalah seorang pendeta Gereja Kongregasional, seorang profesor dan presiden dari sebuah kampus kecil. Parsons mendapat gelar sarjana dari Amherst College tahun 1924 dan melanjutkan kuliah pascasarjana di London School of Economics. Pada tahun berikutnya, dia pindah ke Heidelberg, Jerman. Max Weber menghabiskan sebagian kariernya di Heidelberg, dan meski dia wafat lima tahun sebelum kedatangan Parsons, Weber tetap meninggalkan pengaruh mendalam terhadap kampus tersebut dan jandanya meneruskan pertemuan-pertemuan di rumahnya, yang juga diikuti oleh Parsons. Parsons sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan sebagian disertasi doktoralnya di Heidelberg membahas karya Weber. (Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group Rawamangun Jakarta, 2012), hlm. 23.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 24.

Teori fungsional struktural Talcott Parsons ini adalah salah satu paham atau perpektif dalam sosiologi yang memandang bahwa tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau sepenuhnya tanpa kelas. Stratifikasi yang dimaksud adalah fungsionalisme (fungsi dari berbagai proses sosial). Masyarakat dalam perspektif fungsional struktural dilihat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling keterkaitan satu sama lain, saling mempengaruhi secara ganda dan timbal balik, dan apabila saling keterkaitan ini di abaikan, maka mekanisme sistem itu akan terganggu. Integrasi sosial dalam suatu masyarakat tidak pernah tercapai dengan sempurna, tetapi secara fundamental bergerak kearah *equilibrium* yang bersifat dinamis.¹⁸ Namun bukan hanya ditandai dengan keseimbangan, melainkan saling berhubungan (membentuk relasi sosial) bahkan akan mampu menciptakan kerukunan sosial antar umat beragama.¹⁹

Talcott Parson menyusun beberapa konsep yang melatarbelakangi keteraturan masyarakat, yakni (1) Adanya nilai- nilai budaya. (2) Norma-norma sosial. (3) Diterapkan individu menjadi suatu motivasi. Parsons memandang bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang mengatur kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang disepakati bersama oleh masyarakat.²⁰ Talcott Parsons juga berpendapat, bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi dari batin oleh tujuan-tujuan tertentu yang diterapkan atas nilai-nilai dan norma-norma yang dibagi bersama dengan orang lain dalam masyarakat.

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintergrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan (*equilibrium*). Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan

¹⁸George Ritzer Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 258.

¹⁹Sunyoto Usman, “*Sosiologi: Sejarah, Metodologi, dan Teori*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 53.

²⁰Ida Bagus Wirawan, “*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial*”, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm 54.

dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat. Perhatian teori ini pada unsur struktur dan fungsi dalam meneliti proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat, dan pandangannya pada masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling tergantung, teori ini menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial.

Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional (AGIL) yang diperlukan atau menjadi ciri suatu sistem oleh personal individu yaitu: (1) Adaptasi (*Adaptation*) adalah sistem yang harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. (2) Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) adalah sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. (3) Integrasi (*Integration*) adalah sistem yang harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, dan mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut. (4) Latensi (*Latency*) adalah sistem yang harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (pemeliharaan pola).²¹ Serta tetap mempertahankan budaya yang ada, tanpa merusak kepercayaan masing-masing.

Asumsi ini seperti elemen dalam biologi jika satu elemen tidak berfungsi maka elemen lain pun tak bisa berfungsi. Seperti sebuah masyarakat yang tidak akan menjadi satu bagian jika di dalam wadah tersebut ada satu elemen yang tidak berfungsi maka masyarakat tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Sebagai contoh, suatu tugas yang penting bagi masyarakat adalah mengontrol kejahatan, kekerasan, dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya. Struktur-struktur seperti polisi dan militer dapat ditempatkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Teori Parsons tentang structural fungsional juga menyatakan adanya beberapa struktur institusional dalam mekanisme untuk memenuhi persyaratan fungsional yang diberikan sehingga mencapai hasil sebuah identifikasi tipe structural tertentu yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini Parsons menunjukkan empat struktur diantaranya: (1) sistem kekerabatan; (2) stratifikasi sosial; (3) teritorial dan tekanan; dan (4) agama dan integrasi nilai.²²

²¹George Ritzer Douglas J Goodman, *Teori....*, hlm. 253.

²²Ida Bagus Wirawan, "*Teori-Teori....*", hlm. 53.

Masyarakat menurut kalangan fungsional memandang masyarakat manusia sebagai berikut:

- a) Masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat norma dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat.
- b) Masyarakat dipandang sebagai suatu system yang stabil dengan kecenderungan untuk mempertahankan system kerja yang selaras dan seimbang.
- c) Setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus, karena hal tersebut fungsional.
- d) Corak perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat.²³

Masyarakat menurut consensus, oleh Cohen digambarkan sebagai berikut: (1) Dalam masyarakat terdapat norma-norma dan nilai-nilai. Norma dan nilai adalah elemen dasar dalam kehidupan sosial. (2) Konsekuensi kehidupan adalah komitmen. (3) Masyarakat pasti solid. (4) Kehidupan sosial tergantung pada solidaritas. (5) Kehidupan sosial didasarkan pada kerja sama dan saling memerhatikan dan saling membutuhkan. (6) Sistem sosial tergantung pada konsensus. (7) Masyarakat mengakui adanya otoritas yang abash. (8) Sistem sosial bersifat integrative. (9) Sistem sosial cenderung bertahan.²⁴

Teori ini juga berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional. Istilah fungsi disini merujuk kepada sumbangan yang diberikan agama atau masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus. Sehingga demikian perhatian kita adalah peranan yang telah, sedang, dan masih dimainkan oleh aliran keagamaan dalam rangka mempertahankan kerukunan atau kelangsungan hidup bermasyarakat. Teori fungsionalisme menerangkan hal bahwa sistem sosial seimbang oleh karena adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh individu, seperti nilai moral dan agama. Inilah yang mengikat individu dalam kelompok masyarakat, rusaknya nilai-nilai ini berarti rusaknya keseimbangan sosial melalui ketidaknyamanan pada individu-individu masyarakat.

Menurut teori fungsionalisme, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya melainkan dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang mempunyai ciri utama sebagai produk sosial, bersifat

²³ *Ibid*,...hlm 44.

²⁴ *Ibid*,...hlm 45.

otonom dan eksternal terhadap individu dan mampu mengendalikan tindakan individu termasuk pemeluk suatu agama. Talcott Parsons sebagai penggagas dari teori ini menyatakan bahwa suatu keadaan teratur yang disebut “masyarakat” dapat dipadukan dengan beberapa latar belakang atau sebab yaitu adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama, nilai-nilai yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasinya.²⁵

Kehidupan sosial masyarakat Tanjung Karang merupakan kenyataan (fakta) tersendiri berdasarkan ciri-ciri personal individu. Secara berurutan, penggunaan AGIL mencakup sistem tindakan yang menangani fungsi *adaptasi* dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi *pencapaian tujuan (goal)* dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi *integrasi* dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Pada akhirnya, sistem agama dan kultural menjalankan fungsi *latensi* dengan membekali aktor dengan norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Integrasi sosial pada masyarakat yang ada di kelurahan Tanjung Karang ini mengkonseptualisasikan dalam sistem sosial dan individu (sistem kepribadian) akan menuruti ekspektasi sosial. Maka kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah adanya proses kesalingbersinanggung antara sistem kepribadian, sistem agama, sistem budaya, dan sistem sosial atau dengan kata lain, stabilitas sistem.²⁶

Di dalam masyarakat Tanjung Karang, terdapat empat subsistem saat menjalankan fungsi AGIL. Ekonomi adalah subsistem pertama yang digunakan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan melalui kerja, produksi, dan alokasi. Melalui kerja, ekonomi menyesuaikan lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dan yang membantu masyarakat beradaptasi dengan realita yang ada di luar. Subsistem kedua adalah politik yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka serta memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Subsistem ketiga adalah nilai norma kolektif yang berfungsi mengkoordinasikan dan mengatur hubungan antar elemen dan sistem. Akhirnya agama, budaya, pendidikan, keluarga, dan masyarakat itu sendiri, sebagai subsistem

²⁵George Ritzer Douglas J Goodman, *Teori....*, hlm. 253.

²⁶*Ibid* ..., hlm. 280-281.

keempat akan mengatur, memelihara pola dan mentransfer nilai kolektif yang dibutuhkan untuk kelangsungan masyarakat melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan institusionalisasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bentuk-bentuk kerukunan sosial antar umat beragama di lingkungan Bendega dan lingkungan Batu Dawa, tentu kerukunan sosial yang akan dikaji dengan mengamati fungsi struktur yang ada dalam masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh politik yang ada. Sejauh mana keberfungsian struktur tersebut dalam menjaga dan mempertahankan kerukunan sosial antar umat beragama. Tentu hal tersebut juga berhubungan langsung dengan faktor yang mempengaruhi kerukunan sosial antar umat beragama, karena apabila setiap struktur saling keterkaitan, pasti akan terjaga.

2. Mekanisme Sosialisasi dan Mekanisme Kontrol Sosial Dalam Menciptakan Kerukunan Sosial

Menurut Parsons ada dua mekanisme yang akan mengintegrasikan sistem personal ke dalam sistem sosial, yakni mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial.²⁷ Mekanisme sosialisasi merupakan alat, dan dengan alat tersebut, polakultural seperti nilai-nilai, bahasa, dan simbol-simbol yang ditanamkan pada sistem personal. Melalui proses sosialisasi, setiap anggota masyarakat akan menerima secara sukarela dan berkomitmen terhadap norma-norma yang ada.²⁸

Mekanisme kontrol sosial mencakup suatu proses dimana status dan peran yang ada di masyarakat diorganisir ke dalam sistem sosial, sehingga perbedaan-perbedaan dan gesekan-gesekan yang ada di dalam masyarakat ditekan, mekanisme kontrol sosial ini meliputi; (a) pelebagaan, (b) sanksi, (c) aktivitas ritual, (d) penyelamatan pada keadaan yang kritis dan tidak normal, (e) pengintegrasian kembali agar keseimbangan dapat dicapai kembali, (f) pelebagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial.²⁹

Hubungan terjadi ketika manusia memasuki bentuk interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan atau saling ketergantungan yang menguntungkan, seperti kegiatan agama dan sosial kemasyarakatan. Perlu dipahami bahwa struktur sosial merupakan

²⁷Agus. "Pedoman Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia", (Mataram: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, 2006), hlm. 13.

²⁸*Ibid*,... hlm. 14.

²⁹*Ibid*.

lingkungan sosial bersama yang tidak dapat diubah oleh orang-perorang. Sebab ukuran, pembagian kegiatan, penggunaan bahasa, dan pembagian kesejahteraan di dalam organisasi merupakan pembentuk lingkungan sosial yang bersifat struktural dan membatasi perilaku individu dalam organisasi. Dengan realitas kemajemukannya, masyarakat kelurahan Tanjung Karang memandang bahwa kerukunan merupakan suatu kondisi yang diharapkan oleh seluruh masyarakat. Munculnya visi kerukunan ini merupakan hasil dari proses akumulasi panjang dan berkesinambungan pada struktur sejarah, ajaran agama, nilai kultural, aturan formal (negara). Hal ini juga didukung oleh sifat dan karakter masyarakat kelurahan Tanjung Karang sendiri yang inklusif, kolektif, dan mutual (saling menguntungkan). Visi tersebut kemudian diturunkan pada tindakan-tindakan sebagai manifestasi kerukunan.

3. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Edisi kelima tahun 2021, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong-menolong dan persahabatan.³⁰ Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

a. W.J.S Poerwadarminta

Kata rukun berbentuk *nomina* dan *ajektiva*. Dalam bentuk *Nomina*: (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan; (2) asas, dasar, dan sendi. *Ajektiva*: (1) baik, damai; (2) bersatu hati, ragam; (3) berkumpul dan tolong-menolong.³¹

b. Victor I. Tanja

Arti kata rukun sebagai pilar atau tiang utama dalam agama islam sebagai tiang-tiang yang kokoh menopang bangunan Islam yang di dalamnya iman berlangsung dalam keadaan aman dan tertib.³²

³⁰Aplikasi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi Kelima.

³¹July Esther, "Kerukunan Antarumat Beragama dalam Perspektif Hukum Pidana", *Akta Yudisai*, Vol. 1, Nomor 2, November 2016, hlm. 118-119.

³²*Ibid.*

c. Mawardi dan Marmiati

Kerukunan adalah suatu bentuk akomodasi yang tidak membutuhkan penyelesaian dari pihak lain karena kedua belah pihak saling menyadari dan mengharapkan situasi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.³³

d. Baidhawiy

Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman anda tentang yang baik dan jalan hidup yang layak. Toleransi di sini bukanlah dalam bidang akidah islamiah, karena akidah telah digariskan secara tegas dalam Al-Qur'an dan Sunnah.³⁴

Kerukunan berasal dari bahasa Arab dari kata *rukun*, jamaknya *arkan* yang memiliki arti "asas atau dasar". Kerukunan hidup beragama memiliki makna membina hubungan yang damai antar umat beragama di Indonesia. Makna kerukunan dalam konteks Islam diberikan istilah *tasamuh* (toleransi) yang artinya kerukunan sosial masyarakat. Kerukunan berkaitan dengan toleransi, dimana arti dari toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, tidak memaksakan kehendak orang lain, tenggang rasa terhadap setiap perbedaan.³⁵ Realitas sejarah terhadap kerukunan agama berhasil tercatat dan diberikan istilah Piagam Madinah pada tahun 622 Masehi oleh Nabi Muhammad, merupakan salah satu bentuk pembumih ajaran al-Qur'an dalam bidang sosiopolitik, dan bentuk kerukunan yang lain dapat disaksikan di Indonesia pada abad 20 adalah menyusun Undang-Undang Dasar 1945 terkait kerukunan hidup umat beragama.³⁶

Jadi masing-masing agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh pengikutnya dalam berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercaya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi pengikutnya dan masyarakat luas umumnya.³⁷ Pengertian agama dalam kamus sosiologi ada tiga macam, yaitu: (1). Kepercayaan pada hal-hal spiritual; (2). Perangkat kepercayaan dan

³³Mawardi, *Reaktualisasi...*, hlm. 56.

³⁴*Ibid.*, hlm. 57.

³⁵*Ibid.*, hlm. 56-57.

³⁶Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group Jakarta, 2011), hlm. 35-36.

³⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 129.

praktik-praktik spiritual yang mempunyai tujuan tersendiri; (3). Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.³⁸

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sebagai makhluk sosial, karena manusia memiliki hubungan dan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Manusia membutuhkan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk tolong menolong (*ta'awun*) sesama manusia dalam hal kebaikan. Kehidupan sosial umat Islam dapat bersosial dengan siapa saja tanpa membedakan ras, bangsa, dan agama.³⁹

Bukan dalam agama Islam saja, namun agama lainnya pun mengajarkan nilai-nilai pentingnya sebuah kerukunan. Kerukunan antar umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional dan bersifat dinamis, karena itu harus diterapkan dan dipelihara terus-menerus. Kerukunan hidup antar umat beragama sendiri berarti keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁰

4. Jenis-jenis Kerukunan

Kerukunan umat beragama dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Kerukunan Intern Umat Islam

Kerukunan berdasarkan atas semangat *ukhuwah islamiyah* dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semangat kerukunan ini diikat oleh kesamaan akidah, *akhlaq* sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.⁴¹

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan yang tergambar pada jenis yang kedua ini memiliki makna bahwa umat Islam perlu menjaga toleransi dengan penganut agama lain. Kerukunan umat beragama berada di bawah naungan falsafah Pancasila dan UUD 1945.⁴²

³⁸*Ibid.*

³⁹Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, Nomor 1, April 2017, hlm. 24.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Mawardi, *Reaktualisasi...*, hlm. 58-59.

⁴²*Ibid.*

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan dan toleransi antarumat beragama merupakan salah satu ciri khas dari potensi integritas yang terdapat pada kehidupan keagamaan dalam masyarakat multikultural. Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk :

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.⁴³

Clifford Geertz mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menciptakan kerukunan antara lain: menjunjung tinggi kesamaan budaya daripada menekankan perbedaan, meminimalisir gerakan

⁴³Hertina, "Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", Vol. 1, Nomor 1, hlm. 9-10.

misionarisme, dan menjaga ketertiban masyarakat, kerjasama antarumat beragama, kematangan berpikir, dan sikap terbuka antar penganut agama. Sedangkan faktor pendorong yang menimbulkan konflik atau anti rukun terdiri dari fanatisme agama, sikap kurang bersahabat, dan sifat eksklusif para penganut agama.⁴⁴

6. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Gotong-royong

Gotong-royong merupakan salah satu bentuk kerukunan yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial di Indonesia. Gotong-royong bertujuan untuk mencapai tujuan yang diputuskan melalui musyawarah mufakat. Gotong-royong berfokus untuk mencapai kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi.⁴⁵ Azas dari gotong-royong meliputi semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Sehingga, apabila seseorang telah memiliki jiwa gotong-royong maka orang tersebut telah melepaskan sifat egoisnya. Kerukunan akan tercipta apabila sifat egois dapat dihilangkan, terutama dalam kehidupan antar umat beragama.

b. Pembinaan Masyarakat

Pembinaan masyarakat sangat diperlukan untuk masyarakat multikultural. Pembinaan masyarakat bertujuan untuk menanamkan sikap kerukunan antar umat beragama. Pembinaan ini dapat dilakukan oleh tokoh agama masing-masing agama. Proses pembinaan dapat berupa pengajaran atau mendidik anggota masyarakat untuk berperilaku baik, penanaman nilai-nilai etika, penanaman sikap nasionalisme, dan sikap toleransi terhadap keberagaman.⁴⁶

c. Mengadakan Musyawarah Mufakat Dalam Memecahkan Masalah

Musyawarah diperlukan untuk memecahkan masalah bersama. Pentingnya musyawarah untuk mencerminkan kesamaan pada kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik. Musyawarah merupakan salah satu bentuk dari

⁴⁴Kiki Mayasaroh, dkk, "Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia", *Al-Afkar*, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2020, hlm. 82.

⁴⁵Tadjuddin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial saat ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 5-6.

⁴⁶Eli Karliani, "Pembinaan Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 24, Nomor 2, 2011, hlm. 88-89.

kerukunan untuk menemukan solusi dalam suatu masalah, sehingga akan mempersatukan manusia maupun golongan.⁴⁷

7. Prinsip Kerukunan Menurut Agama Islam

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memelihara sikap *tasamuh*. Sikap tersebut dalam konteks maknanya merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat. Dua macam *tasamuh*, *pertama*; *tasamuh* antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong, saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai. *Kedua*, *tasamuh* terhadap manusia non muslim, dimana pada aspek ini menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. *Tasamuh* yang kedua ini memerintahkan untuk bertetangga baik, saling membantu, dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama.⁴⁸

8. Prinsip Kerukunan Menurut Agama Hindu

Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk mematuhi prinsip ajaran Weda. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa dunia ini dibalut oleh dua kutub yang berbeda. Kutub tersebut terdiri dari Dharma dan Adharma. Dharma artinya dianjurkan sedangkan Adharma artinya dilarang.⁴⁹ Dharma yang dianjurkan oleh agama Hindu terdiri dari menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, hidup rukun dalam masyarakat. Salah satu Dharma yang terpenting dari prinsip-prinsip tersebut yakni hidup rukun dalam masyarakat, karena pencapaian spiritual tertinggi terletak pada hubungan manusia dengan manusia lainnya. Prinsip yang kedua ialah Adharma, dimana perilaku yang mencerminkan ajaran tersebut meliputi tidak adil, iri hati, marah, dan benci, serta menyakiti atau memfitnah merupakan jalan menuju neraka. Ajaran Adharma menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki sifat tersebut, maka seseorang tersebut digolongkan sebagai orang yang buta hati.⁵⁰

⁴⁷Muhammad Hanafi, "Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia", *Jurnal Cita Hukum*, Vol. I, Nomor 2, 2013, hlm. 230.

⁴⁸Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep *Tasamuh* (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam", *J-PAI*, Vol. 1, Nomor 1, 2014, hlm. 106-107.

⁴⁹I Nyoman Warta. dkk., "Nilai Hidup Rukun Pondasi Kebhinekaan dalam Mengantasipasi Radikalisme", *Jurnal Agama Hindu*, Vol. 24, Nomor 2, 2019, hlm. 149-150.

⁵⁰*Ibid.*

9. Kerukunan Umat Beragama dalam Naungan NKRI

Kerukunan umat beragama di Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama, dimana pada pasal 1 disebutkan:

Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.⁵¹

Pasal 28E Ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945, menjelaskan bahwa:

Setiap seseorang berhak atau bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Kerukunan umat beragama dalam naungan NKRI ditandai dengan adanya suasana harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam intern maupun antar umat beragama. Kerukunan umat beragama bertujuan untuk menjamin hak-hak umat beragama agar dapat hidup berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia.⁵²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.⁵³ Dikatakan 'bertahap' karena

⁵¹Delmus Puneri Salim, "Kerukunan Umat Beragama VS Kebebasan Beragama di Indonesia", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 21, Nomor 2, 2017, hlm. 25-26.

⁵²*Ibid.*

⁵³J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010), hlm. 2-3.

kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.⁵⁴

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan makna (memahami) yang menginformasikan tindakan atau hasil yang terukur dari penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif terdiri dari kegiatan menyelidiki arti, interpretasi, simbol, proses, dan relasinya dengan peristiwa atau kehidupan. Metode kualitatif menggunakan data yang diambil melalui wawancara, observasi lapangan, atau dokumentasi.⁵⁵

Penelitian kualitatif mempunyai persyaratan mutu yang ditentukan oleh kredibilitas peneliti (*credibility*), yang meliputi pengetahuan yang cukup, pengalaman dan pengetahuan kondisi yang mendalam. Data atau informasi yang diperoleh harus dari orang yang merasakan langsung peristiwa tersebut. Fakta atau kenyataan itu untuk mengungkapkan dan menceritakan kembali dengan jelas ke peneliti.⁵⁶ Pendekatan untuk melakukan penelitian digunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berarti pengetahuan sebagaimana nampak dalam kesadaran. Pengetahuan tersebut bermakna apa yang dipersepsikan oleh seseorang, apa yang dirasa dan diketahui melalui kesadaran atau pengalamannya. Fenomenologi berkaitan erat dengan pengetahuan yang digali melalui pengalaman.⁵⁷

Pengertian lain fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utamanya sekaligus pengumpul data sehingga keberadaannya di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta meyakinkan. Keberadaan peneliti di lapangan diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan, dengan

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 67.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 69.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 81.

mengajukan surat izin penelitian kepada lembaga atau lingkungan yang dijadikan objek penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni, kelurahan Tanjung Karang, kecamatan Sekarbela, kota Mataram. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena di kelurahan Tanjung Karang, terdiri dari berbagai agama yaitu: Islam, Hindu, Budha, Protestan, Katholik, dan Kong Hucu. Namun, fokus penelitian dari keenam agama tersebut hanya dua agama saja yakni Islam dan Hindu. Lokasi ini diambil dengan pertimbangan sebagai berikut: *pertama*, jumlah penganut agama satu dengan agama yang lainnya tidak berbeda jauh. *Kedua*, adanya suatu kemenarikan bahan penelitian atau fakta di lapangangan yaitu fenomena kerukunan antar umat agama Islam dan Hindu yang terjalin sudah berpuluh-puluh tahun.⁵⁸ *Ketiga*, lokasi penelitian merupakan tempat tinggal peneliti.

4. Subjek Penelitian

Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden. Peran responden yaitu orang yang memberi respon atau suatu perlakuan yang diberikan. Peneliti dalam menentukan informan menggunakan *snowball*, dimana peneliti memilih orang tertentu untuk dipertimbangkan dalam memberikan data yang diperlukan. Teknik *snowball* terdiri dari pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁵⁹ Peneliti menentukan informan kunci terlebih dahulu, kemudian informan kunci tersebut akan mengarahkan peneliti untuk mencari data dari informan lainnya. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala lingkungan Bendega, kepala lingkungan Batu Dawa, ketua Pedande kecamatan Sekarbela, dimana mereka yang akan membawa peneliti ke informan lainnya, seperti masyarakat biasa yang berbeda-beda agama.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh, baik berupa dokumen atau arsip, narasumber atau informant, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi,

⁵⁸Dewa, *Wawancara*, Tanjung Karang, 31 Mei 2020.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 219.

benda/artefak, gambar, rekaman dan lainnya.⁶⁰ Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau kepada peneliti seperti narasumber/informant.⁶¹ Sumber data primer ini didapat dari wawancara/interview secara langsung saat melakukan observasi di kelurahan Tanjung Karang.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder yang digunakan adalah sumber tertulis seperti sumber buku, jurnal, foto, statistik, dokumen lainya yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti.⁶²

6. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang sistematis dan strategis karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data yang memenuhi standar.⁶³ Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan peneliti, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol kendalanya (realibitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).⁶⁴ Tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan. Peneliti turun langsung di lapangan dengan melibatkan diri langsung pada aktifitas subjek guna memperoleh data yang valid. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan kejadian yang terjadi di masyarakat kelurahan Tanjung Karang, serta mengetahui kondisi kehidupan sosial keagamaan.

⁶⁰Farida Nugrahani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 108-109.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 113.

⁶²*Ibid.*, hlm. 113.

⁶³Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 224.

⁶⁴J. R. Raco, *Metode ...*, hlm. 112.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertemu dan tanya jawab sambil tatap muka antara peneliti dengan responden atau informan (objek peneliti) untuk mendapatkan makna dalam topik tertentu.⁶⁵ Penuturan dari responden saat wawancara akan dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam seperti *tape recorder* oleh peneliti. Saat wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman yang dialami responden. Hal ini hanya dapat diperoleh dengan *indepth interview*. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam akan mendapatkan arti yang diberikan responden pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang akan dianalisis oleh peneliti.⁶⁶

c. Dokumen

Menurut Guba & Lincoln, yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti.⁶⁷ Jenis dokumen antara lain adalah: buku, surat-surat, foto, film, rekaman video, puisi, naskah drama, biografi tokoh, dan sebagainya.⁶⁸

7. Teknik Analisis Data

Teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini dikarenakan adanya koerelasi dan keseimbangan setiap struktur di tingkatan lingkungan kelurahan Tanjung Karang, dalam menjalankan fungsinya untuk membangun kerukunan agama. Kerukunan antar agama terbangun mulai dari masyarakat bawah, tentu dengan banyak faktor dan usaha-usaha yang masyarakat lakukan dan pertahankan dalam membangun kerukunan antar agama di lingkungan tersebut.

Analisis data menurut Parson adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola dan suatu uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan. Pada penelitian

⁶⁵Sugiyono, *Metode...*, hlm. 231.

⁶⁶J. R. Raco, *Metode...*, hlm. 116.

⁶⁷Farida Nugrahani, *Metodelogi...*, hlm. 109.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 110.

kualitatif analisis data biasanya dilakukan sewaktu berada di lapangan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan, memilih data penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami diri sendiri dan orang lain untuk menjaga pemahaman tentang masalah yang diteliti dan menjadikan data tersebut sebagai temuan yang terbaru. Bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Memilah data dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan ditarik kesimpulannya.⁶⁹

b. Penyajian Data

Langkah ini dilakukan sebagai proses menghubungkan hasil klasifikasi dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori. Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif.⁷⁰

c. Kesimpulan

Kesimpulan berarti pengembangan ide berdasarkan hasil temuan dan menghubungkannya dengan teori yang pernah ada atau dengan konsep-konsep yang lebih luas dan mendalam. Penafsiran dilakukan sesudah tersedia, sudah lengkap dan jelas, karena hanya dengan demikian penafsiran dapat dibuat. Penafsiran juga berarti mencari dan menemukan hal baru, unik atau signifikan.⁷¹ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa fenomenologi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

⁶⁹Sugiyono, *Metode...*, hlm. 247.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 249.

⁷¹J. R. Raco, *Metode...*, hlm. 126.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Informasi atau pernyataan yang diperoleh oleh informan (subyek penelitian) akan di cek valid atau tidaknya. Oleh karena itu, data atau informasi yang didapat oleh peneliti terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Tujuan dari keabsahan data adalah agar data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti memiliki derajat kepercayaan. Sehingga hasil penelitian data dapat dipertanggungjawabkan data tersebut benar-benar valid atau sesuai. Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Teknik perpanjangan, dapat menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Oleh karena itu, teknik perpanjangan ini sangat berperan penting untuk memastikan data yang diperoleh.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data dalam keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dibagi tiga, yakni triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum terhadap pendapat pribadi, membandingkan hasil wawancara terhadap isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengambilan data, apakah informasi yang diperoleh dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan yang diberikan ketika diinterview. Triangulasi teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan, menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini mendeskripsikan rasionalitas isi dan hubungan antar BAB, sehingga terstruktur dalam penulisannya. Adapun sistematikanya ialah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Poin penting yang peneliti buat dalam BAB I ini merupakan penjabaran proses penelitian yang menjadi acuan penting dalam

pembuatan skripsi. BAB ini akan membahas tentang gambaran umum penelitian, diantaranya adalah latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, hingga rencana jadwal kegiatan.

2. BAB II Paparan Data dan Temuan

Bagian ini berisi seluruh data dan temuan penelitian. Peneliti akan mengungkapkan seluruh data dan temuan dilapangan selama peneliti melakukan penelitian dan semaksimal mungkin tidak keluar dari apa yang peneliti rencanakan dan ajukan pada BAB sebelumnya. Peneliti akan memaparkan data apa adanya sehingga peneliti tidak mencampuri fakta yang ada dilapangan.

3. BAB III Pembahasan

Bagian ini berisi proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di BAB II berdasarkan pada perspektif peneliti atau kerangka teoritik sebagaimana di ungkap di bagian pendahuluan. Peneliti tidak akan menulis ulang data-data atau temuan yang telah peneliti ungkap pada BAB II, namun pada BAB ini peneliti akan membahas hasil analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada BAB II berdasarkan pada perspektif penelitian atau yang disebut sebagai kerangka teoritik yang telah dibuat pada bagian pendahuluan.

4. BAB IV Penutup

Bagian ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil analisis hingga masalah yang telah peneliti rumuskan pada BAB I. Bagian ini juga berisi saran kepada *stakeholder*⁷² yang terkait dengan penelitian ini.

⁷²Pemangku Kepentingan”dalam Google Translate, diakses tanggal 28 Mei 2020, Pukul 11:27. <https://money.kompas.com/read/2021/08/22/100255126/apa-itu-stakeholder-definisi-dan-perannya-dalam-perusahaan>.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Letak Geografis Kelurahan

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Tanjung Karang yang kelurahan Tanjung Karang merupakan salah satu dari 5 Kelurahan yang ada di kecamatan Sekarbela yang terdiri dari 6 (enam) lingkungan, dan 37 Rukun Tetangga (RT), yaitu : 1. Lingkungan Sembalun (7 RT), 2. Lingkungan Bangsal (2 RT), 3. Lingkungan Bendega (9 RT), 4. Lingkungan Batu Dawa (6 RT), 5. Lingkungan Bau Riggi Utara (6 RT), 6. Lingkungan Batu Ringgit Selatan (7 RT), yang memiliki luas wilayah 153,33 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Selatan	: Kelurahan Jempong Baru
Sebelah Utara	: Kelurahan Tanjung Karang Permai
Sebelah Barat	: Selat Lombok
Sebelah Timur	: Kelurahan Karang Pule ⁷³

B. Topografi Kelurahan

Kelurahan Tanjung Karang merupakan batas sebelah barat dari kota Mataram yang berbatasan dengan selat Lombok sehingga merupakan daerah pantai/pesisir dengan ketinggian $\pm 0,3$ M di atas permukaan laut, keseluruhan wilayah daratan merupakan dataran rendah yang rata tidak memiliki dataran tinggi, memiliki orbitasi 0km jarak dari pusat pemerintah kecamatan Sekarbela dan ± 3 km dari pemerintah kota Mataram.⁷⁴

Kelurahan Tanjung Karang terdiri dari 6 lingkungan yakni, lingkungan Bangsal, Sembalun, Bendega, Batu Dawa, Batu Ringgit Utara dan Batu Ringgit Selatan. Dari 6 lingkungan yang ada di kelurahan Tanjung Karang, lingkungan Bangsal dan lingkungan Sembalun merupakan daerah pantai/pesisir, dan ke empat lingkungan lainnya sebagian merupakan daerah pertanian yang memiliki kesuburan tanah yang cukup, karena termasuk daerah pertanian teknis dengan irigasi yang lancar, walaupun di musim kemarau, karena ada 2 (dua) sungai yang membelah wilayah kelurahan, yakni sungai Berenyok dan sungai Unus.

⁷³“Selayang Pandang Kelurahan Tanjung Karang”, dalam selayang-pandang-kel.tanjung-karang.pdf, diakses tanggal 20 Mei 2020, pukul 20.11.

⁷⁴*Ibid.*

C. Demografi Kelurahan

Sesuai dengan hasil laporan dari kepala lingkungan, 6 lingkungan yang ada di kelurahan Tanjung Karang pada tahun 2020 terdiri dari 2.290 kepala keluarga dengan jumlah jiwa 10719 jiwa.⁷⁵

Kelurahan Tanjung Karang adalah salah satu contoh wilayah di Mataram, Lombok yang sangat majemuk dari segi tradis, budaya, serta agama dengan interaksi yang sangat baik, masyarakatnya hidup berdampingan tanpa ada permasalahan-permasalahan sosial antar umat beragama maupun antar etnis.

Tabel 2.1

Jumlah penduduk menurut lingkungan di kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela kota Mataram

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Jumlah L+P	
1	Bendega	1471	1572	5043	1.521
2	Batu Ringgit Selatan	624	748	1372	241
3	Sembalun	455	491	946	176
4	Batu Dawa	537	593	1130	323
5	Batu Ringgit Utara	674	781	1455	352
6	Bangsal	362	411	773	319
Jumlah		4087	4596	10719	2.290

Sumber Data: (Profil Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2020)

Dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat kelurahan Tanjung Karang terdiri dari 6 lingkungan, setiap lingkungan sangat beragam agama, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

⁷⁵*Ibid.*

Tabel 2.2

Jumlah pemeluk agama menurut lingkungan di kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela kota Mataram

No	Lingkungan	Agama					Jumlah
		Islam	Hindu	Protestan	Katolik	Buddha	
1	Bendega	4726	227	12	39	11	5015
2	Batu Ringgit Selatan	1187	132	4	18	5	1346
3	Sembalun	918	7	-	14	-	939
4	Batu Dawa	64	1001	-	22	17	1104
5	Batu Ringgit Utara	1203	208	6	28	-	1445
6	Bangsals	738	9	-	9	5	761
Jumlah		8836	1584	22	130	38	101719

Sumber Data: (Profil Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2020)

Mayoritas penduduknya di kelurahan Tanjung Karang memeluk agama Islam. Jauh perbedaan jumlahnya seperti yang tercantum di Tabel 2.2 diatas dengan pemeluk agama lain. Mayoritas ke dua ada agama Hindu yang menjadi jumlah penduduk terbanyak kedua setelah agama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dominan terjadi di lingkungan Bendega dan lingkungan Batu Dawa, antara agama Islam dan Hindu baik yang dilakukan di tempat ibadah seperti masjid atau pura maupun diruang terbuka lingkungan masyarakat Tanjung Karang pada umumnya, seperti perayaan hari-hari besar nasional.

Tabel 2.3

Jumlah penduduk berdasarkan data etnis di kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela kota Mataram.

No	Lingkungan	Etnis						Jumlah
		Sasak	Bali	Jawa	Mbojo/ Samawa	Tiong hoa	Arab	
1	Bendega	4726	227	28	39	11	12	5043
2	Batu Ringgit	1187	132	26	18	5	4	1372

	Selatan							
3	Semabalun	918	7	7	14	-	-	945
4	Batu Dawa	64	1001	26	22	17	-	1130
5	Batu Ringgit Utara	1203	208	10	28	-	6	1455
6	Bangsals	738	9	12	9	5	-	773
	Jumlah	8836	1584	109	130	38	22	10719

Sumber Data: (Profil Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2020)

Dalam tabel diatas dapat diketahui masyarakat kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela kota Mataram sangat beragam dan bahwa antara masyarakat yang pendatang dengan masyarakat lokal jumlahnya seimbang tidak terlalu berbeda jauh selisihnya. Sehingga keadaan masyarakatnya cukup dinamis dari perbedaan yang ada. Selain itu sarana untuk tempat melakukan ibadah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4

Jumlah sarana ibadah di kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela kota Mataram

No	Lingkungan	Sarana Ibadah			Jumlah
		Masjid	Musholla	Pura	
1	Bendega	1	1	2	4
2	Batu Ringgit Selatan	1	-	1	2
3	Semabalun	1	-	-	1
4	Batu Dawa	-	-	1	2
5	Batu Ringgit Utara	1	1	1	3
6	Bangsals	1	-	-	1
	Jumlah	5	2	5	13

Sumber Data: (Profil Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2020)

Dalam tabel diatas dapat diketahui masyarakat kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela kota Mataram masing-masing di setiap lingkungannya mempunyai sarana peribadatan seperti di lingkungan lainnya, yakni masjid, pura, dan musholla.

Tabel 2.5

Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin di kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela kota Mataram.

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0 - 12 Bulan	354	422	776
2	1 - 4 Tahun	393	470	863
3	5 - 6 Tahun	390	376	766
4	7 - 12 Tahun	585	594	1179
5	13 - 15 Tahun	482	483	965
6	16 - 18 Tahun	413	398	811
7	19 - 25 Tahun	521	529	1050
8	26 - 35 Tahun	476	498	974
9	36 - 55 Tahun	491	598	1445
10	56- 75 Tahun	709	736	1089
11	75 – Keatas	375	429	801
Jumlah		5189	5530	10719

Sumber Data: (Profil Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2020)

Dalam tabel diatas dapat diketahui masyarakat kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela kota Mataram dilihat dari semua golongan umur bahwa populasi terbanyak adalah perempuan. Kemudian dilihat dari golongan umur anak-anak yang menuju remaja cukup banyak yakni berjumlah 1179 jiwa. Sedangkan usia produktifnya berjumlah 1050 jiwa.

D. Kondisi Pendidikan Kelurahan

Dalam hal pendidikan, masyarakat di kelurahan Tanjung Karang sudah memenuhi standar wajib belajar 9 tahun, hanya sedikit yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena menikah di usia muda. Sedangkan kebanyakan penduduk sangat memperhatikan pendidikan hingga menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak A. Gunawan, beliau mengatakan:

Hanya sedikit anak-anak Tanjung Karang yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Selain dari pada itu tidak lanjut sekolah karena menikah muda atau kebanyakan dari mereka

yang telah lulus dari SMA/SMK akan lebih banyak yang langsung bekerja di berbagai tempat.⁷⁶

Dalam hal pendidikan agama, masyarakat kelurahan Tanjung Karang sangat mempedulikannya, yang mana hal ini terwujud dengan adanya kegiatan di masing-masing tempat ibadah pemeluk agama. Mereka yang masih muda selain bekerja juga tekun dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Untuk anak-anak yang masih kecil, yakni tingkat sekolah dasar, mereka juga mengaji di masjid setiap sore. Hal ini sama seperti yang dilakukan anak-anak yang beragama Hindu contohnya, mereka belajar tentang agama dalam acara *Dharma Wacana* yang bertempat di Pura Pemaksan juga ketika acara sembahyang rutin.⁷⁷

E. Bentuk-Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial

Bagi masyarakat kelurahan Tanjung Karang perbedaan agama adalah hal yang biasa. Agama bagi masyarakat Tanjung Karang adalah sesuatu yang hanya ada dalam diri setiap manusia, yang berhubungan dengan yang sakral di luar sesuatu yang terlihat, yakni suatu hubungan dengan Sang Maha Pencipta. Maka dari itu, dalam lingkup sosial kemasyarakatan, tidak pernah ada persinggungan yang terjadi akibat dari agama. Dengan demikian, keberagaman yang berbeda-beda di kelurahan Tanjung Karang bukanlah menjadi suatu masalah, bagi masyarakat dengan perbedaan itulah akan menambah pengetahuan. Masyarakat Tanjung Karang dalam kesehariannya memiliki kegiatan sosial, baik dari segi agama maupun segi umum kemasyarakatannya yang membuat mereka berinteraksi dan membentuk kerukunan antar umat berbeda agama, seperti berikut:

1. Gotong-royong

Bentuk kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial Islam dan Hindu di kelurahan Tanjung Karang dapat dijumpai pada kegiatan gotong-royong. Dengan adanya gotong-royong maka akan terbangun sebuah interaksi sosial. Gotong-royong yang dilakukan masyarakat kelurahan Tanjung Karang biasanya saat bersih-bersih lingkungan, saat mengadakan acara pribadi maupun acara umum (contohnya seperti nikahan dan maulidan). Gotong-royong membersihkan masing-masing lingkungan dan masing-masing tempat

⁷⁶A. Gunawan, *Wawancara*, Tanjung Karang, 02 November 2021.

⁷⁷Komang, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

sarana peribadatan langsung dipandu oleh kepala lingkungan masing-masing lingkungan.

Gambar 2.1
Gotong-royong membersihkan lingkungan.



Gotong-royong membersihkan lingkungan biasanya dilaksanakan setiap akhir bulan, dari kalangan anak-anak sampai bapak-bapak, baik yang beragama Islam maupun Hindu. Bapak. A. Gunawan selaku kepala lurah Tanjung Karang mengatakan:

Gotong-royong di kelurahan Tanjung Karang ini dilakukan setiap bulannya, akhir bulan atau pertengahan bulan. Warga disini ikut bersama-sama dan berbaur untuk membersihkan lingkungan, jalan-jalan disini. Mereka bekerjasama tanpa pandang identitas keagamaan dan etnis mereka. Dengan begitu saya selaku lurah disini berharap dengan bergotong-royong dapat meningkatkan kesolidaritasan, keharmonisan yang ada di Tanjung Karang.⁷⁸

Sedangkan menurut Bapak H. Ajiz selaku tokoh masyarakat di kelurahan Tanjung Karang.

Kelurahan Tanjung Karang ini sangat beragam disini banyak agama, banyak etnis, tapi kami semua seperti bersaudara, kami saling bekerjasama dalam banyak hal. Contohnya gotong-royong ini, dari berbagai agama ikut andil dalam bergotong-royong.⁷⁹

Masyarakat Tanjung Karang dalam bergotong-royong merasa lebih bersatu, kompak dan rasa persaudaraannya sangat erat. Mereka

⁷⁸A. Gunawan, *Wawancara*, Tanjung Karang, 02 November 2021.

⁷⁹H. Ajiz, *Wawancara*, Tanjung Karang, 02 November 2021.

menyadari adanya bentuk gotong-royong adalah kegiatan yang membuat mereka lebih meluangkan waktu untuk berinteraksi langsung dengan sesama warga kelurahan Tanjung Karang.

2. Pecalang

Pecalang merupakan organisasi kemasyarakatan untuk mengamankan masyarakat di wilayah kelurahan Tanjung Karang kecamatan Sekarbela ketika ada acara-acara besar seperti acara ogoh-ogoh bagi umat Hindu, takbiran bagi umat Islam serta hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) calang berarti meninjau.⁸⁰

Pecalang sendiri langsung di bawah kendali kepala lingkungan yang berposisi sebagai penanggung jawab organisasi. Umat Islam yang ada di lingkungan Bendega tentu merasa aman, ketika yang menjaga proses perayaan agama mereka bukan hanya dari kalangan komunitas muslim saja, melainkan dari komunitas agama Hindu, karena tugas pecalang sebagai penjaga rasa aman masyarakat untuk melakukan ritual masing-masing agama. Seperti paparan dari Bapak Komang Sumantra selaku kepala lingkungan Batu Dawa, beliau mengatakan:

Pecalang merupakan organisasi kemasyarakatan milik agama Hindu yang bertugas mengamankan ketika ada acara-acara besar. Akan tetapi pecalang disini bukan bertugas mengamankan masyarakat yang beragama Hindu saja melainkan agama Islam juga. Jadi kami disini ketika saudara kami yang beragama Islam ada acara besar, seperti pawai takbiran, dan Idul Fitri kami turun untuk mengamankan, mengatur lalu lintas ketika proses acara tersebut berlangsung.⁸¹

⁸⁰Mahendra, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

⁸¹Komang, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

Gambar 2.2

Pecalang lingkungan Batu Dawa kelurahan Tanjung Karang.



Dengan adanya pecalang maka kegiatan sosial di kelurahan Tanjung Karang dapat terjalin dengan damai. Karena secara tugas dan keberadaannya saja Pecalang ialah memberikan rasa aman dan damai terhadap masyarakat ketika ada proses acara keagamaan. Pecalang sendiri tidak digaji atau diberikan upah atas kerjanya mereka, melainkan adalah kerja suka cita dari dalam diri pecalang untuk membantu satu lain. Pecalang menyadari pentingnya sikap saling mengerti dan membantu sama lain karena hal tersebut akan kembali lagi ke diri masing-masing pecalang.⁸² Pecalang tidak hanya mengamankan ketika umat Islam dalam proses acara malam takbiran hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, tapi pecalang juga mengamankan ketika ada dari umat Islam yang mengalami musibah kematian. Ada 5 sampai 7 pecalang yang turun langsung mengamankan, mengatur lalu lintas dan lainnya. Dengan adanya pecalang maka kegiatan sosial di masyarakat dapat berlangsung dengan tertib, teratur, dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

3. Belangaran

Belangaran bagi masyarakat Tanjung Karang merupakan suatu yang sudah biasa didengar dan dilakukan oleh umat Islam ketika ada tetangga, kerabat, keluarga ditimpa musibah kematian. Belangaran yakni budaya saling berkunjung ketika ada seseorang yang meninggal sebagai bentuk rasa empati kepada sesama warga, baik warga tersebut merupakan umat beragama Hindu maupun beragama Islam. Belangaran bagi masyarakat Tanjung Karang tidak hanya dilakukan oleh sesama umat Islam saja, akan tetapi dari umat Hindu juga ikut belangaran

⁸²Komang, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

ketika ada dari kalangan umat Islam mengalami musibah kematian musibah.⁸³ Seperti yang dikatakan oleh Umi Ayoq:

Kami umat Islam ketika ada kerabat, tetangga, sahabat dari kalangan umat Islam mengalami musibah kematian, kami berempati pergi belangaran ke rumah yang mengalami musibah kematian, begitu juga sebaliknya dengan umat Hindu pun Belangaran.⁸⁴

Gambar 2.3
Prosesi belangaran di rumah duka lingkungan Bendega.



Pada saat belangaran masyarakat Tanjung Karang biasanya membawa *bande belangaran* yang bisa disebut isi dapur seperti kopi, gula, minyak, air kardus, beras dan juga uang.⁸⁵ Tujuan yang terselip dalam belangaran ini adalah terwujudnya kegiatan sosial kemasyarakatan untuk merekatkan hubungan sosial dengan masyarakat lainnya. Interaksi sosial yang terjadi dalam belangaran ini sangat intensif sehingga rasa kedekatan emosional semakin kuat dan tinggi karena nilai dan norma yang sudah tertanam di masing-masing hati masyarakat Tanjung Karang.

⁸³Sah, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

⁸⁴Umi Ayoq, *Wawancara*, Tanjung Karang, 05 November 2021.

⁸⁵Umi Ayoq, *Wawancara*, Tanjung Karang, 05 November 2021.

4. Saling Pesilq

Saling pesilq merupakan mengundang tetangga, keluarga, teman, maupun masyarakat lainnya baik sesama agama, maupun berbeda agama untuk menghadiri sebuah acara yang diadakan oleh yang *mepesilq* (mengundang).⁸⁶ Biasanya saling pesilq dilakukan 4 sampai 5 hari sebelum acara dilaksanakan. Saling pesilq dilakukan oleh satu-dua orang dengan mengunjungi tempat tinggal tetangga, keluarga, teman, maupun masyarakat lainnya yang akan di pesilq (diundang).⁸⁷

Gambar 2.4
Setelah di Pesilq begawe di lingkungan Bendega



Masyarakat yang ada di kelurahan Tanjung Karang walaupun dengan keberagaman agamanya tidak pernah merasa sungkan untuk melakukan tradisi saling pesilq. Seperti yang di ungkapkan oleh Saudari Giza masyarakat lingkungan Batu Dawa kelurahan Tanjung Karang:

Saya senang mengundang atau pesilq tetangga saya masyarakat Islam karena mereka sangat ramah dan kami tidak pernah membeda-bedakan. Walaupun kami berbeda keyakinan akan tetapi kami sudah merasa seperti saudara karena sudah terbiasa dengan saling membantu satu sama lain pas mau membuat acara.⁸⁸

⁸⁶Ibu Jenah, *Wawancara*, Tanjung Karang, 05 November 2021.

⁸⁷Umi Ayoq, *Wawancara*, Tanjung Karang, 05 November 2021.

⁸⁸Giza Prama Luckyta, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

Saling pesilq ini sudah menjadi budaya turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Karang, dengan adanya tradisi saling pesilq ini masyarakat merasa dianggap keberadaannya, baik mayoritas maupun minoritasnyajumlah pemeluk agama masyarakat tersebut. Masyarakat kelurahan Tanjung Karang juga sangat memperhatikan tetangganya yang berbeda kepercayaan dengannya, terlihat ketika saling pesilq tersebut, bagi umat Hindu yang mengundang atau pesilq umat Islam maka hidangannya akan menggunakan *catering*.⁸⁹

5. Perayaan Hari Besar Nasional

Perayaan hari besar nasional seperti dalam memperingati hari kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah salah satu bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan di kelurahan Tanjung Karang untuk meramaikan, membangun, dan mempererat kekompakan antar masyarakat serta meningkatkan interaksi secara langsung dalam menjaga silaturahmi dan kerukunan di antara pluralistasnya agama masyarakat Tanjung Karang. Perayaan hari besar nasional memperingati kemerdekaan RI selalu diperingati dengan suka cita oleh masyarakat kelurahan Tanjung Karang, dengan berbagai bentuk kegiatan seperti perlombaan, malam seni dan silaturahmi. Panitia dalam perayaan hari besar nasional tersebut adalah kalangan anak muda lingkungan Bendega kelurahan Tanjung Karang.

Berbagai macam perlombaan diikuti oleh semua kalangan, baik anak-anak sampai ibu-ibu dan bapak-bapak berpartisipasi dalam memeriahkan hari besar nasional tersebut. Anak-anak yang berusia 7 sampai 8 tahun biasanya mengikuti perlombaan got tallent (hafalan Al Qur'an, menyanyi, menari, dan skill lainnya), memindahkan karet ke dalam sendok dengan berlari ke lokasi finish yang sudah ditentukan panitia dan lomba makan kerupuk sampai habis dengan tangan diistirahatkan kebelakang pundak . Sedangkan kalangan dewasa ikut berpartisipasi dalam perlombaan volly gila dan volly buta. Volly gila yang dimaksud adalah bermain volly seperti biasa namu dengan atribut dan cara yang berbeda yaitu bola volly diganti dengan balon yang sudah diisikan air dan mengayunkan balon tersebut menggunakan sarung atau kain yang sudah dipegang oleh masing-masing sepasang pemain volly gila.

⁸⁹Giza Prama Luckyta, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

Gambar 2.5
Perlombaan Volly Gila



Semua perlombaan tersebut dapat di ikuti oleh masyarakat lingkungan Bendega.⁹⁰ Malam seni dan silaturahmi adalah acara malam puncak penutupan dari perayaan hari besar nasioanal di lingkungan Bendega kelurahan Tanjung Karang. Pada malam pucak tersebut tersusun beberapa rangkain acara seperti sambutan-sambutan, pertunjukan seni, makan prasmanan, pembagian hadiah dari perlombaan dan penutupan sekaligus pembubaran panitia.

Berdasarkan hasil temuan data yang sudah dipaparkan di atas, tentang bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial Islam dan Hindu yang berlangsung di kelurahan Tanjung Karang dapat terintegrasi dengan baik. Hal ini didukung oleh sikap dan rasa toleransi akan pentingnya kebersamaan dalam perbedaan itu penting demi kemaslahatan bersama

F. Upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat kelurahan Tanjung Karang dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Dari sini, maka muncul upaya-upaya untuk saling menjaga kerukunan di antara kelompok agama yang ada. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tanjung Karang, yakni:

1. Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Ulati:

Jika berbicara dengan tetangga, biasanya tidak pernah menyinggung tentang agama yang diyakininya, terutama ajaran-ajarannya yang tidak sama. Jadi menjaga perkataan, dan

⁹⁰ Sri Ulati, *Wawancara*, Tanjung Karang, 05 November 2021.

berkata yang baik.⁹¹

Dalam berkomunikasi dengan pemeluk agama lain, tidak membahas tentang aspek doktrin agama, terutama yang membedakan antara agama yang satu dengan yang lain, namun lebih membahas pada persamaan agama masing-masing.

2. Keyakinan beragama hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi. Bapak Komang Sumantra mengatakan:

Agama ya hubungan kita dengan Tuhan mbak, jadi kalau sudah keluar dari rumah, bagaimana sosial dan bermasyarakat dengan tetangganya itu yang penting.⁹²

Bahwa jika seseorang telah keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, maka aspek sosial lah yang dimunculkan, dan bukan ke-aku-an dirinya sebagai pemeluk agama. Agama dipandang hanya jika ia sedang berhubungan dengan yang Maha Kuasa. Jika sudah berhubungan dengan orang lain, maka sudah bukan wilayah agama lagi.

3. Membangun pola hubungan secara kekeluargaan dan kultural. Yakni, hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Jika muncul permasalahan, maka juga diselesaikan secara adat dan kekeluargaan. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sukraini, beliau mengatakan:

Hubungan yang dibangun di masyarakat Tanjung Karang tidak terbatas sama perbedaan agama mbak, namun lebih pada kekeluargaan, sehingga lebih dekat dan erat antara tetangga yang satu dengan yang lainnya.⁹³

4. Lebih menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama. Jadi, yang paling berlaku di kelurahan Tanjung Karang adalah nilai universalitas agama yang mengajarkan tentang nilai kemanusiaan dan keharusan berbuat baik. Bapak H. Ajiz mengatakan bahwa:

Ajaran agama yang ada di kelurahan Tanjung Karang, mampu diterima secara bersama jika membawa kebaikan, kebaikan untuk semua orang dan semua agama memang mengajarkan kebaikan

⁹¹Sri Ulati, *Wawancara*. Tanjung Karang 05 November 2021.

⁹²Komang, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

⁹³Sukraini, *Wawancara*, Tanjung Karang, 05 November 2021.

dan kemanusiaan.⁹⁴

5. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yakni untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. Bentuk upaya tersebut disampaikan oleh Bapak H. Ajiz. Beliau mengatakan:

Antara pemuka agama disini mengadakan dialog antar umat beragama mbak, kami tidak membedakan antara si A dan si B dalam hidup bersosial dengan tujuan membangun kerukunan dalam masyarakat.⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan Bapak Komang Sumantra:

Diskusi antar tokoh agama bisa dilakukan di manapun, bahkan ketika tidak sengaja ketemu di jalan, sambil ngobrol santai, mengalir saja gitu mba, misalnya pas saling pesilaq dan lain-lain.⁹⁶

6. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu. Dalam salah satu wawancara, Ibu Sri Ulati mengatakan:

Di lingkungan Bendega ini, biasanya kami mengadakan perkumpulan setiap satu bulan sekali, seperti arisan. Acara ini dihadiri oleh semua kalangan umat beragama dan memang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan, bukan cuma itu, setiap bulan Agustus biasanya juga mengadakan kegiatan perayaan hari besar nasional bersama.⁹⁷

Dari paparan data di atas, masyarakat kelurahan Tanjung Karang mulai mengembangkan penghayatan dan pemahaman tentang saling ketergantungan itu demi keberadaan bersama, kehidupan bersama dan kelestariannya. Ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain, masing-masing agama harus siap menghadapi dan mengakui perbedaan mendasar dalam hal pandangannya tentang dunia, hidup, cara berperilaku dan bersikap. Karena sesungguhnya agama bermula secara manusiawi. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritis, melainkan hidup, pendekatan terhadap hidup, dan cara hidup.

⁹⁴H. Ajiz, *Wawancara*, Tanjung Karang, 02 November 2021.

⁹⁵H. Ajiz, *Wawancara*, Tanjung Karang, 02 November 2021.

⁹⁶Komang, *Wawancara*, Tanjung Karang, 03 November 2021.

⁹⁷Sri Ulati, *Wawancara*, Tanjung Karang, 05 November 2021.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

PEMBAHASAN

Kerukunan dalam kegiatan sosial antar umat beragama di tengah kemajemukan adalah cita-cita luhur setiap agama yang memiliki nilai yang sakral di dalamnya, bahkan menjadi spirit sosial dalam membangun kerukunan sosial ditengah kemajemukan agama yang ada, karena apabila kemajemukan tidak di kelola dengan baik, maka akan berubah menjadi konflik sosial yang akan menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, semua *stake holder* yang ada harus membangun relasi dan komunikasi dalam mengantisipasi potensi- potensi gesekan yang ada, terutama di lingkungan Bendega dan Batu Dawa kelurahan Tanjung Karang yang sangat heterogen dari segi agama, namun hidup dalam kerukunan tanpa ada gesekan atas nama agama. Hal tersebut tercermin dalam bentuk-bentuk kerukunan sosial kehidupan masyarakat lingkungan Bendega dan Batu Dawa kelurahan Tanjung Karang, yakni gotong-royong, pecalang, belangaran, saling pesilaq, dan perayaan hari besar nasional. Sedangkan upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial masyarakat adalah 1) Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi. 2) Keyakinan beragama hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi. 3) Membangun bentuk hubungan secara kekeluargaan dan kultural. 4) Lebih menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama. 5) Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yaitu untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. 6) Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu.

Peneliti memilah tindakan-tindakan masyarakat untuk mengetahui kerja-kerja sistem pada masing-masing agama untuk melihat struktur pada satu agama dan melihat interaksi antar agama pada tindakan tersebut. Tindakan-tindakan pada masyarakat kelurahan Tanjung Karang, merupakan tindakan yang paling mendasar yang dapat eksis sebagai entitas konkret dan membentuk pola interaksi pada masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat pasti yang dalam perkembangannya akan selalu berinteraksi, bersentuhan dengan agama. Tidak ada sesuatu pun termasuk agama akan dapat berkembang dengan sendiri tanpa bersentuhan dengan agama ataupun kepercayaan lain disuatu tempat. Karena

perlu diingat bahwa setiap agama sesungguhnya muncul dari lingkungan keagamaan dan budaya yang plural.⁹⁸

A. Bentuk-bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Islam dan Hindu di Kelurahan Tanjung Karang

Berdasarkan hasil temuan data yang sudah dipaparkan di BAB II diatas, tentang bentuk kerukunan antar umat beragama Islam dan Hindu yang berlangsung di kelurahan Tanjung Karang terintegrasi dengan baik, adapun bentuk kerukunan yang terintegrasi antara lain sebagai berikut:

1. Gotong-royong dalam pandangan AGIL

Gotong-royong adalah salah satu produk dari adaptasi sosial masyarakat lingkungan Bendega dan Batu Dawa yang beragama Islam dan Hindu. Adaptasi kemudian menjadi akar lahirnya interaksi sosial di tengah kemajemukan, sehingga melahirkan budaya saling jot dan menjadi perekat sosial di lingkungan Bendega dan Batu Dawa sampai saat ini. Gotong-royong merupakan istilah indonesia untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa *gotong* yang berarti mengangkat dan *royong* yang berarti bersama.⁹⁹ Gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tanjung Karang yaitu membersihkan masing-masing halaman lingkungan dan masing-masing tempat sarana peribadatan. Gotong-royong biasanya dilaksanakan setiap akhir bulan, dari kalangan anak-anak sampai bapak-bapak, baik yang beragama Islam maupun Hindu.

Masyarakat Tanjung Karang dalam bergotong-royong merasa lebih bersatu, kompak dan rasa persaudaraannya sangat erat. Gotong-royong ini juga dilaksanaka apabila akan menyambut acara keagamaan seperti maulidan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha bagi umat beragama Islam. Gotong-royong ini tidak hanya semata-mata untuk membersihkan lingkungan saja. Akan tetapi didalamnya terdapat tujuan yang mampu menambah dan menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat di kelurahan Tanjung Karang. Gotong-royong merupakan kemampuan masyarakat untuk saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, meskipun berbeda agama, namun mampu bertahan membangun relasi sosial ditengah kemajemukan.

⁹⁸Ahmad Jainuri, *“Pluralisme Agama dan Multikulturalisme Dasar Teologis dalam Pengalaman Sejarah Agama: dalam Resolusi Konflik Islam Indonesia, (Skripsi, FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya 2007),* hlm. 34.

⁹⁹Wikipedia.org., https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gotong_royong, diakses tanggal 20 Mei 2021, pukul 09.23.

Ketika suatu masyarakat masuk dalam suatu sistem yang mengikat seluruh masyarakat, maka harus mampu beradaptasi dengan bentuk kehidupan di lingkungannya, termasuk beradaptasi dengan umat agama lain dalam kegiatan sosial, hal ini sinkron dengan teori fungsional struktural yaitu adaptasi.¹⁰⁰

2. Pecalang dalam pandangan AGIL

Umat Islam yang dijaga oleh pecalang merasa sangat nyaman dana aman, karena dalam proses sosial yang terjadi, mereka bukan hanya di jaga oleh orang yang beragama Islam, melainkan orang di luar Islam. Umat Islam dan Hindu di lingkungan Karang Jero saling beradaptasi dalam memahami masing-masing, sehingga menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) dalam masyarakat dan mampu saling mengisi di tengah kemajemukan. Calang Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti meninjau. Pecalang merupakan organisasi kemasyarakatan umat beragama Hindu yang berada di kelurahan Tanjung Karang. Tujuan dan fungsi dari pecalang adalah untuk membantu mengamankan prosesi kegiatan atau acara keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah tersebut.

Contoh kegiatan atau acara perayaan dalam umat beragama Hindu adalah seperti acara ogoh-ogoh, metatah, dan pernikahan. Jika dalam umat beragama Islam adalah malam takbiran, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan lainnya. Pecalang berada dibawah kendali kepala lingkungan kelurahan. Umat Hindu dan Islam di kelurahan Tanjung Karang sangat merasa aman dan nyaman ketika melangsungkan acara-acara, karena masing-masing dijaga oleh Pecalang walaupun yang bukan dari kalangan umat agamanya. Pecalang tidak hanya mengamankan ketika umat Islam dalam proses acara malam takbiran hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, tapi calang juga mengamankan ketika ada dari umat Islam yang mengalami musibah kematian. Biasanya ada 5 sampai 7 pecalang yang turun langsung mengamankan, mengatur lalu lintas dan lainnya. Dengan adanya pecalang maka kegiatan sosial di masyarakat dapat berlangsung dengan tertib, teratur, dan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Karena secara tugas dan fungsi keberadaanya saja pecalang ialah memberikan rasa aman dan damai terhadap masyarakat antar umat beragama Islam dan Hindu yang sedang menjalankan kegiatan acara keagamaan dan sebagainya. Hal ini mencakup sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dari

¹⁰⁰Zainuddin Maliki, “*Rekonstruksi Teori Sosial Modern*”, (Yogyakarta, Gadjah Mada Press, 2012), hlm 108

teori fungsional struktural yang digunakan oleh peneliti, sehingga melihat masyarakat menciptakan kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat agar terciptanya keseimbangan dan keteraturan.

3. Belangaran

Budaya belangaran yang ada di lingkungan Karang Jero adalah berakar dari adaptasi sosial masyarakat. Di mana menunjukkan rasa empati kepada orang yang meninggal, bukan hanya kepada sesama agama, melainkan dengan orang diluar agamanya. Belangaran merupakan suatu hal yang sudah biasa di dengar dan dilakukan oleh masyarakat Tanjung Karang ketika ada tetangga, kerabat, keluarga ditimpa musibah kematian. Belangaran yakni budaya saling berkunjung ketika ada warga yang meninggal sebagai bentuk rasa empati kepada sesama warga baik warga tersebut merupakan umat beragama Hindu maupun beragama Islam. Toleransi antara umat beragama Islam dan umat beragama Hindu mendorong interaksi di lingkungan Batu Dawa dan Bendega, hal ini dikarenakan dari masing-masing warga merasa membutuhkan orang lain terlebih lagi dalam kehidupan bertetangga, sehingga terjalin keseimbangan bergaul antara umat beragama Islam dan umat beragama Hindu.

Tujuan yang terselip dalam belangaran ini adalah terwujudnya kegiatan sosial kemasyarakatan untuk merekatkan hubungan sosial dengan masyarakat lainnya. Interaksi sosial yang terjadi dalam belangaran ini sangat intensif sehingga rasa kedekatan emosional semakin kuat. Nilai persaudaraan yang timbul akan menciptakan kerukunan walaupun dalam perbedaan. Belangaran yang ada di lingkungan Bendega dan Batu Dawa adalah berakar dari adaptasi sosial masyarakat. Dimana menunjukkan rasa empati kepada keluarga atau kerabat yang terkena musibah, bukan hanya kepada sesama agama, melainkan dengan orang diluar agamanya. Jadi, melalui proses adaptasi yang di gambarkan oleh Talcott Parsons, harmonisasi sosial antar umat beragama bukan lagi hanya ada dalam khayalan semata, namun merupakan suatu fakta, karena mengedepankan kepentingan umum artinya bahwa sadar akan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

4. Saling Pesilaq dalam pandangan AGIL

Tujuan (*Goal attainment*) dari saling pesilaq yang ada di lingkungan Bendega dan Batu Dawa bertujuan untuk menghormati orang lain yang berada di sekitar kita, bahwa mereka ada bersama kita. Saling pesilaq ini artinya mengundang masyarakat untuk datang mengakrabkan persaudaraan diantara mereka. Jadi, mempesilaq orang

bukan semata-mata untuk datang ke acaranya orang yang mengundang, melainkan untuk mencapai tujuan bermasyarakat, yakni membangun kelurahan Tanjung Karang menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk hidup berdampingan di tengah perbedaan. Jadi, seolah-olah dalam budaya saling pesilq ini mengatakan kepada orang lain, bahwa mari kita bersaudara.

Saling Pesilq memiliki makna mengundang atau mengajak tetangga, keluarga, teman, maupun masyarakat lainnya ke dalam suatu acara dengan cara menyampaikan langsung tujuan mengundang tersebut ke rumah masyarakat yang akan di pesilq atau di undang (face to face). Saling Pesilq biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang. Masyarakat yang ada di kelurahan Tanjung Karang walaupun dengan keberagaman agamanya tidak pernah merasa sungkan untuk melakukan tradisi saling pesilq.

Tradisi saling pesilq ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat, dengan adanya tradisi saling pesilq ini masyarakat merasa dianggap keberadaan mereka, baik mayoritas, maupun minoritas. Saling pesilq ini biasanya dilakukan agama Hindu saat hendak melakukan perayaan adat seperti *metatah* (potong gigi), pernikahan, dan acara adat lainnya. Agama Islam pun demikian melakukan saling pesilq saat hendak melakukan perayaan seperti begawe, aqiqahan, maulidan, khitanan, dan acara lainnya. Bagi masyarakat Tanjung Karang tanpa rasa berat hati untuk saling pesilq walaupun dalam wilayah yang sangat majemuk.

Masyarakat kelurahan Tanjung Karang juga sangat memperhatikan tetangganya yang berbeda kepercayaan dengannya, terlihat ketika saling pesilq tersebut, bagi umat Hindu yang mengundang atau pesilq umat Islam maka hidangannya akan menggunakan *catering*¹⁰¹. Hal-hal seperti inilah yang semakin mempererat rasa persaudaraan karena adanya toleransi yang tinggi dengan perbedaan yang ada. Tradisi saling pesilq secara tidak langsung memiliki nilai pengakuan (*recognition*), pengakuan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya berarti memahami dan menganggap orang lain ada dan hadir bersama di lingkungan tersebut, sehingga ketika suatu saat ini ketika orang yang di pesilq atau undang itu akan mengundang kembali ketika ada acaranya. Ada timbal balik yang positif dalam saling pesilq ini.

¹⁰¹Ida Ayu Siska, *Wawancara*. Tanjung Karang, 07 November 2021.

Dalam teori fungsional struktural, saling pesilaq merupakan suatu sistem yang bisa menerapkan imperatif fungsional pada individu yaitu adaptasi. Saling pesilaq tidak mungkin ada dalam masyarakat, jika tidak diawali dari proses adaptasi dengan masyarakat lainnya yang berbeda etnis atau suku, dan agama. Tidak mungkin masyarakat akan mengundang masyarakat lainnya yang berbeda agama dengannya, melainkan sudah ada adaptasi sosial dengan masyarakat lingkungannya. Saling pesilaq ini ada karena masyarakatnya membangun interaksi kemudian muncullah adaptasi tersebut, sehingga di kelurahan Tanjung Karang, masyarakat sudah biasa mengundang masyarakat yang berbeda agama dengannya.

5. Perayaan Hari Besar Nasional dalam pandangan AGIL

Integrasi menurut Parsons, yakni dengan membangun dasar yang kondusif bagi terciptanya keteraturan antar elemen sistem, dimana tingkat integrasi seseorang dapat diukur dengan melihat tingkat komitennya, semakin tinggi komitennya terhadap sistem tertentu, maka semakin tinggi pula tingkat integrasi yang akan tercapai. Dengan mengingat kembali dan merayakan suatu peristiwa yang sudah terjadi merupakan salah satu cara melestarikan suatu peristiwa tersebut dan hal itu yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tanjung Karang untuk memelihara kerukunan sosial antar umat beragama. Perayaan merupakan tradisi untuk membudayakan suatu peristiwa agar terus diingat dan dilakukan berulang kali sehingga generasi bangsa yang ada tetap mengetahui peristiwa yang sudah terjadi. Perayaan hari besar nasional adalah salah satu bentuk kegiatan untuk melestarikan/ membudayakan suatu peristiwa yang sudah terjadi untuk diingat oleh generasi penerus bangsa, terutama pada generasi muda salah satu contoh yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan Bendega kelurahan Tanjung Karang, seperti; memperingati kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Yustono, peneliti menguraikan sebagai berikut: Perayaan memperingati kemerdekaan RI selalu diperingati oleh masyarakat di lingkungan Bendega kelurahan Tanjung Karang dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti mengadakan lomba-lomba dan malam seni & silaturahmi. Berbagai macam perlombaan diikuti oleh kalangan anak-anak sampai dengan ibu-ibu dan bapak-bapak ikut serta berpartisipasi dalam memeriahkan hari nasional tersebut. Anak-anak yang berusia 7-18 tahun biasanya mengikuti perlombaan memindahkan karet ke dalam sendok dan makan

kerupuk. Sedangkan kalangan dewasa ikut berpartisipasi dalam perlombaan volly gila dan volly buta. Semua perlombaan tersebut dapat di ikuti oleh masyarakat lingkungan Bendega.¹⁰²

Perayaan hari besar nasional dalam memperingati kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah salah satu bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan untuk membangun kekompakan antar masyarakat dan mempererat serta meningkatkan hubungan masyarakat di lingkungan Bendega dalam rangka menjaga silaturahmi dan kerukunan di antara pluralistasnya mereka.

Melihat dari bentuk hubungan yang terjadi di masyarakat kelurahan Tanjung Karang, peneliti menggagas bahwa hubungan yang terjadi antar masyarakat yang prural dan dinamis berjalan secara sistematis dan rukun. Dimana bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang terjadi dalam proses interaksi sosial berlangsung menuju kesatuan sosial atau yang disebut dengan integrasi sosial. Proses ini terjadi karena setiap anggota masyarakat memberi pengakuan dan menerima anggota masyarakat yang berbeda serta memberi kesempatan kepadanya untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial yang lebih luas. Konteks hubungan antar masyarakat termasuk antar umat beragama, integrasi dapat berlangsung ketika segenap kelompok membangun ikatan kewargaan.

B. Upaya-upaya Masyarakat Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Islam Dan Hindu Di Kelurahan Tanjung Karang

Kehidupan masyarakat di kelurahan Tanjung Karang dalam aspek kesehariannya, masyarakat sering bertukar pikiran dan memberi penjelasan tentang apa yang diyakini. Bahkan bertukar pendapat dan saling mengerti antara agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan dalam keyakinan muncul di sebabkan karena perbedaan dalam pemikiran dan pemahaman disertai dengan nurani masing-masing pemeluk agama. Namun bagi masyarakat di kelurahan Tanjung Karang, agama bukan lagi menjadi persoalan dalam hidup bermasyarakat, kesalingpahaman dan komunikasi yang baik adalah kuncinya.

Masyarakat kelurahan Tanjung Karang memandang pentingnya kerukunan sebagai tujuan hidup bermasyarakat. Cermin dari kerukunan ini adalah adanya hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Dengan demikian, masyarakat

¹⁰²Sri Ulati, *Wawancara*, Tanjung Karang, 05 November 2021.

kelurahan Tanjung Karang pun sepakat dalam perbedaan- perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan hati yang penuh dengan keikhlasan. Masyarakat kelurahan Tanjung Karang dalam menjalani kehidupan kesehariannya dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Dari sini, maka muncul upaya-upaya untuk saling menjaga kerukunan di antara kelompok agama yang ada. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tanjung Karang, yakni:

1. Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi. Dalam berkomunikasi dengan pemeluk agama lain, tidak membahas tentang aspek doktrin agama, terutama yang membedakan antara agama yang satu dengan yang lain, namun lebih membahas pada persamaan agama masing-masing.
2. Keyakinan beragama hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi.
Bahwa jika seseorang telah keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, maka aspek sosial lah yang dimunculkan, dan bukan ke-aku-an dirinya sebagai pemeluk agama. Agama dipandang hanya jika ia sedang berhubungan dengan yang Maha Kuasa. Jika sudah berhubungan dengan orang lain, maka sudah bukan wilayah agama lagi.
3. Membangun bentuk hubungan secara kekeluargaan dan kultural. Yakni, hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Jika muncul permasalahan, maka juga diselesaikan secara adat dan kekeluargaan
4. Lebih menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama. Jadi, yang paling berlaku di kelurahan Tanjung Karang adalah nilai universalitas agama yang mengajarkan tentang nilai kemanusiaan dan keharusan berbuat baik.
5. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yakni untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. Hal ini dilakukan secara kultural, yakni bukan terpaku pada keharusan untuk membuat suatu forum, namun dalam pergaulan sehari-hari bahkan juga diikuti oleh masyarakat setempat, seperti ketika saling pesilq, jaga pos kamling, dan lainnya.
6. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual

suatu agama tertentu. Dengan merangkul seluruh lapisan masyarakat. Dengan pluralitas agama yang ada, ternyata para pemuka agama di kelurahan ini juga mengambil sikap yang berbeda dengan para tokoh agama di daerah-daerah lain.

Di sini peneliti menemukan, selain upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan, juga terdapat upaya-upaya untuk saling mempertahankan eksistensi agama masing-masing agar umatnya tidak berpindah kepada agama lainnya, yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan internal agama masing-masing, yang berupa pengajaran tentang nilai dan norma agama, ataupun membahas tentang bagaimana cara berkehidupan sosial di dunia dengan baik.¹⁰³

Kerukunan sosial antar umat beragama pada kegiatan sosial masyarakat di kelurahan Tanjung Karang masuk dalam kategori damai tanpa konflik. Banyak hal yang menjadikan masyarakat di kelurahan Tanjung Karang mampu untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan damai. Mulai dari pemahaman tentang keberagaman yang multi religius, hingga melahirkan sikap yang toleran dan saling menghormati antar pemeluk agama. Dari sikap toleran inilah berbagai bentuk kerukunan muncul dengan alami dalam kehidupan masyarakat Tanjung Karang.



Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰³Ida Ayu Siska, *Wawancara*, Tanjung Karang, 07 November 2021.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat kelurahan Tanjung Karang memandang bahwa kerukunan merupakan suatu kondisi yang diharapkan oleh seluruh lapisan atau stratifikasi masyarakatnya disana. Visi atau harapan masyarakat tersebut kemudian diturunkan pada tindakan-tindakan sebagai manifestasi kerukunan. Bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama Islam dan Hindu di kelurahan Tanjung Karang terlihat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong-royong, calang, belangaran, saling pesilaq, dan perayaan hari besar nasional. Bentuk-bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut terjadi dalam proses interaksi sosial dan menuju kesatuan sosial atau integrasi sosial.

Masyarakat Tanjung Karang dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Tuntutan ini diarahkan kepada harapan atau visi kerukunan umat agar tercipta keteraturan dan keseimbangan sosial. Maka muncullah upaya-upaya dari hasil analisis tindakan-tindakan untuk saling menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Karang, yakni: 1) Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi. 2) Keyakinan beragama hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi. 3) Membangun bentuk hubungan secara kekeluargaan dan kultural. Yaitu, hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Jika muncul permasalahan, maka juga diselesaikan secara kekeluargaan. 4) Lebih menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama. 5) Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yaitu untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. 6) Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti rumuskan beberapa saran untuk:

1. Masyarakat Tanjung Karang

Diharapkan tetap dapat mempertahankan cara hidup seperti sekarang

ini. Tetap menerapkan sikap saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi, saling gotong-royong, dan saling bertenggang rasa. Hal ini diperlukan untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama yang telah terbina selama ini.

2. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti lebih mendalam tentang kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan karena masyarakat Tanjung Karang yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

BUKU/JURNAL

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psykologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Arif Nasrullah dkk, “Dinamika Hubungan Islam-Kristen di Kota Mataram”, *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, Vol.1, Nomor 2, Desember 2019, hlm 125.
- Abdul Fatah, “Rukun “Membentuk Dan Mengembangkan Karakter Bangsa“, *KerukunanLintas Agama*, Vol. 7, Nomor 1, November 2011, hlm VI.
- Ahmad Sholeh, “Pemahaman Konsep *Tasamuh* (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam”, *J-PAI*, Vol. 1, Nomor 1, 2014, hlm 106-107.
- Ahmad Jainuri, “*Pluralisme Agama dan Multikulturalisme Dasar Teologis dalam Pengalaman Sejarah Agama: dalam Resolusi Konflik Islam Indonesia*”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2007.
- Arina Mustafidah, “Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kec Singgahan Kab Tuban”. *Skripsi FISIP UIN Sunan Anpel Surabaya*, Surabaya 2018.
- Abdul Wahid, *Pluralisme Agama Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwah*, Mataram: LEPPIM UIN Mataram. 2016, hlm 10.
- Akmal Salim Ruhana, “Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi” Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13, Nomor 2, Agustus 2014, hlm 87-88.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Delmus Purneri Salim, “Kerukunan Umat Beragama VS Kebebasan Beragama di Indonesia”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 21, Nomor 2, 2017, hlm 25-26.
- Eli Karliani, “Pembinaan Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 24, Nomor 2, 2011, hlm 88-89.
- Fathur Rahman Muhtar dkk, “Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat” *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 25, No 2, April 2019, hlm 56.
- Farida Nugrahani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara”, *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, Nomor 1, Februari 2015, hlm 31.

- George Ritzer Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group Rawamangun Jakarta 2014.
- Hertina, “Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama”, Vol. 1, Nomor 1, hlm 9-10.
- Ika Nurmiyati N dkk, “Implementasi Multikulturalisme antara Masyarakat Hindu dengan Masyarakat Islam dalam Tradisi Perang Topat”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 4, Nomor 2, Desember 2020, hlm 83-85.
- Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group Rawamangun Jakarta 2012.
- I Gede Suwindia, “Relasi Islam dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, Nomor 1, Juni 2012, hlm 20-21.
- I Nyoman Warta., dkk., “Nilai Hidup Rukun Pondasi Kebhinekaan dalam Mengantisipasi Radikalisme”, *Jurnal Agama Hindu*, Vol. 24, Nomor 2, 2019, hlm 149-150.
- July Esther, “Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Hukum Pidana”, *Akta Yudisiai*, Vol. 1, Nomor 2, November 2016, hlm 118-119.
- J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010.
- Kiki Mayasaroh, dkk, “Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia”, *Al-Afkar*, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2020, hlm 82.
- Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial”, *Substantia*, Vol. 17, Nomor 1, April 2015, hlm 55, 56, 57, 58-59.
- Muhammad Hanafi, “Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia”, *Jurnal Cita Hukum*, Vol. I, Nomor 2, 2013, hlm 230.
- Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”, *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, Nomor 1, April 2017, hlm 24.
- Suprpto, *Agama dan Studi Perdamaian Pluralitas Kearifan Beragama dan Resolusi Konflik*, Mataram NTB: LEPPIM UIN Mataram, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunyoto Usman, “*Sosiologi: Sejarah, Metodologi, dan Teori*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group Jakarta, 2011.

- Syauqany, "Pola Hubungan Anatara Masyarakat Berbeda Etnis Dan Agama Di Btn Gunungsari Indah Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat", *Skripsi*, FDK UIN Mataram, Mataram, 2016.
- Tadjuddin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial saat ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 5-6.
- Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49], Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014.
- Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, Nomor 2, 2011, hlm 135.

WEBSITE

Aplikasi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi Kelima.

Badan Pusat Statistik Provinsi NTB (2020), dalam <https://ntb.bps.go.id/indicator/12/348/1/-sensus-penduduk-jumlah-penduduk-nusa-tenggara-barat-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin.html>, diakses tanggal 15 September 2021, pukul 07.30.

Dinas PMPD DUKCAPIL Provinsi NTB (2020).

<https://m.merdeka.com/jateng/kata-kata-bijak-gusdur-tentang-toleransi-penuh-makna-dan-inspiratif-klm.html?page=3>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2022, pukul 19.19.

Wikipedia.org, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gotong_royong, diakses tanggal 20 Mei 2021, pukul 09.23.

Selayang Pandang Kelurahan Tanjung Karang, dalam <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.sipppid.mataramkota.go.id/file/selayang-pandang-kel.-tanjung-karang.pdf&ved=2ahUKEwiEzejY3of4AhUkT2wGHaQYAPUQFnoECAUQAQ&usq=AOvVaw0WpjWdRNeCb6DXzjsfI3Es>, diakses tanggal 20 Mei 2020, pukul 20.11.

Stakeholder, dalam <https://money.kompas.com/read/2021/08/22/100255126/apa-itu-stakeholder-definisi-dan-perannya-dalam-perusahaan> dalam Google Translate, diakses tanggal 28 Mei 2020, pukul 11.27.

WAWANCARA

A. Gunawan, Tanjung Karang: 02 November 2021.

Dewa, Tanjung Karang: 31 Mei 2021.

Giza Prama Luckyta, Tanjung Karang: 03 November 2021.

H. Ajiz, Tanjung Karang: 02 November 2021.

Ida Ayu Siska, Tanjung Karang: 07 November 2021.

Komang Sumantra, Tanjung Karang: 03 November 2021.

Mahendra Artha, Tanjung Karang: 03 November 2021.

Ni Luh Arini, Tanjung Karang: 07 November 2021.

Sah, Tanjung Karang: 05 November 2021.

Sri Ulati, Tanjung Karang: 05 November 2021.

Sukraini, Tanjung Karang: 05 November 2021.

Umi Ayoq, Tanjung Karang: 05 November 2021.



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pengambilan Data Oleh Peneliti



Koordinasi peneliti dengan Bapak Mas'ud (kiri) dan Bapak A. Gunawan (kanan)
(Sekretaris dan Kepala Kelurahan Tanjung Karang)



Peneliti bersama Bapak H.Ajiz
(Tokoh Agama dan Masyarakat Lingkungan Bendega)



Peneliti bersama Bapak Dewa
(Ketua PHDI Banjar Tripararta/ Tingkat Kecamatan Sekarbela)



Peneliti bersama Bapak Komang Sumantra
(Kepala Lingkungan Batu Dawa)



Peneliti bersama Bapak Sah
(Warga Lingkungan Bendega)



Peneliti bersama Saudara Mahendra Arta (Warga Bendega)
Anggota Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) Mataram



Peneliti bersama Umi Ayoq (kiri) dan Ibu Jenah (kanan)
(Warga Bendega)



Peneliti bersama Saudari Ida Ayu Siska
(Putri dari Pedande di Lingkungan Batu Dawa)



Peneliti bersama Ibu Sukraini (tengah) dan Ibu Indri (pinggir)
Ibu Sukraini adalah Guru di Yayasan Al Intishar Lingkungan Bendega



Peneliti bersama Saudari Giza Prama Luckyta (Buddha)
(Warga Lingkungan Batu Dawa)



Peneliti bersama Ibu Sri Ulati
(Mualaf di Lingkungan Bendega)



Peneliti bersama Ibu Ni Luh Arini
(Menantu Pemangku Lingkungan Batu Dawa)



Perayaan Hari Besar Nasional 17 Agustus, pembagian hadiah lomba
(Malam seni dan silaturahmi)



Perayaan Hari Besar Nasional 17 Agustus
(Lomba volly buta dan lomba makan kerupuk)



PEMERINTAH KOTA MATARAM
KECAMATAN SEKARBELA
KELURAHAN TANJUNG KARANG
Jln. DR. Soedjono Lingkar Selatan Telp (0370) 631504

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 107/TK/K/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. ACHMAD GUNAWAN, S.IP
NIP : 19770221 200701 1 011
Jabatan : Lurah Tanjung Karang

Dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : NUR MANTIKA REFORMEISYANA
NIM : 160 304 011
Fakultas/Program Studi : Ushuluddin dan Studi Agama/Sosiologi Agama
Universitas : (UTN) Universitas Islam Negeri Kota Mataram
Judul Penelitian : Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial
Kemasyarakatan Islam dan Hindu di Kelurahan Tanjung Karang
Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

Memang benar yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela yang dilaksanakan pada Bulan November-Desember 2021.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjung Karang, 23 Mei 2022

Lurah Tanjung Karang,

Perpustakaan



H. ACHMAD GUNAWAN, S.IP
NIP. 19770221 200701 1 011



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
 Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : http://bakesbangpoldagri.stbprov.go.id
 MATARAM kode pos. 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / ICSH / XI / R / BKDPDN / 2021

1 Dasar

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
- b. Surat Dari Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram

Nomor : 29/It.12/FUSA/SOM/PIPP.00.011/2021
 Tanggal : 11/23/2021
 Perihal : Ijin Penelitian

2 Menimbang

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian kepada:

Nama : NUR MANTIKA REFORMESIYANA
 Alamat : J.Sultan Salahudin GG.Radio3 Bendaja RT.004/RW.181 Kel.Desa. Tanjung Karang Kec.Sekarbela Kota Mataram
 Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama
 Bidang/Judul : KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEGIATAN SOSIAL KEBHAYARAKATAN ISLAM DAN HINDU DI KILURAHAN TANJUNG KARANG KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM
 Lokasi : Kelurahan Tanjung Karang Kec.Sekarbela Kota Mataram
 Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
 Lamanya : November - Desember 2021
 Status : Baru

3 Hal-Hal yang harus ditasi oleh Peneliti

- a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan beres pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut pemerintah dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus mematu ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan IIN Mataram

BADAN KESATUAN DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NUSA

TENGGARA BARAT
 KEPALA BIDANG WASHING DAN PK



RIZAL FERDANDY UDIHARTO, S.Sos
 NIP. 19730209-199002 1 002

Tembusan disampaikan kepada :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Tempat
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram di Tempat
3. Camat Sekarbela Kota Mataram di Tempat
4. Lurah Tanjung Karang Kec. Sekarbela Kota Mataram di Tempat
5. Yang Berangkutan
6. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (P3701) 620785-Jember Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

NAMA MAHASISWA : Nur Mantika Reformeisiyama
N I M : 160.304.011
PEMBIMBING II : Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA
JUDUL SKRIPSI : Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Islam Dan Hindu Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	15 Juli 2022	BAB II 1. Paparan data di lapangan 2. Temu fakta (wawancara)	
2	25 Juli 2022	BAB III 1. wawancara data hasil wawancara di lapangan 2. pengumpulan data/fakta 3. cara penelitian	
4	1 September 2022	BAB IV 1. kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah 2. copykopi hasil dokumentasi	
5	3 September 2022		

Mataram, 3 September..... 2022

Mengetahui,
Dekan, 20/9/2022

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP. 196602151997031001

Pembimbing II

Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA
NIP. 199008072018011003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (8370) 620783 Jempang Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

NAMA MAHASISWA : Nur Mantika Reformeisiyuna
N I M : 160.304.011
PEMBIMBING I : Dr. Abdul Fattah, M.Fil. I
JUDUL SKRIPSI : Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Islam Dan Hindu Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1.	14/09/2022	Skripsi 'Diverisi' → perbaikan argumentasi, coffee penulisan - Materi skripsi pada draft penyusunan - bentuk surat kelulusan pada ulangan penelitian	
2.	15/09/2022	- Revisi kembali Skripsi 1). menambahkan gambar pada 2). Revisi abstrak → ke kembali ke 3). memperbaiki rumusan masalah 4). menambahkan pada Bab II	
3.	17/09/2022	- Surat Staffare pustaka tentang manual pedoman dari artikel jurnal → sesuai aturan	
4.	19/09/2022	- Revisi Skripsi 1). penulisan pada cover judul dan pada set dan pada → perbaikan 2). judul inform di bagian pada abstrak 3). kealaman tulis pada abstrak (akhir di) dan 4). Naskah pada Bab II (pagan dan)	
5.	20/09/2022	Acce, Surat dan surat	

Mataram, 22/09/2022

Mengetahui,
Dekan,
Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP. 196602151997031001

Pembimbing I

Dr. Abdul Fattah, M.Fil. I
NIP. 197808052003121002



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Mantika Reformeisiyana
Tempat/Tanggal Lahir : Mataram, 17 Mei 1998
Alamat Rumah : Mataram (83115)
Nama Ayah : H. M. Yustus Mansyur (Aim)
Nama Ibu : Hj. Siti Ramlah
Nama Suami :-
Nama Anak :-

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

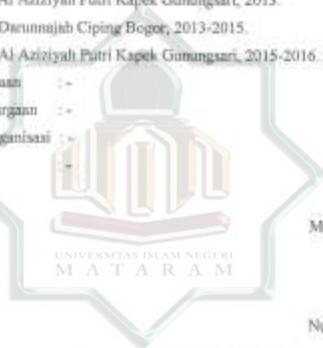
- a. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 03 Mataram, 2004.
- b. SDN 37 Ampenan, 2010.
- c. Mta Al Aziziyah Putri Kapek Gunungasari, 2013.
- d. MA Daeunajah Ciping Bogor, 2013-2015.
- e. MA Al Aziziyah Putri Kapek Gunungasari, 2015-2016.

C. Riwayat Pekerjaan :-

D. Prestasi/Penghargaan :-

E. Pengalaman Organisasi :-

F. Karya Ilmiah :-



Mataram, 30 Agustus 2022

Nur Mantika Reformeisiyana

Perpustakaan UIN Mataram